

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP
SE-KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG
TAHUN AJARAN 2011/2012**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Disusun oleh:
Novi Anggarani
05401241022**

**JURUSAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HUKUM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP
SE-KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG
TAHUN AJARAN 2011/2012**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Disusun oleh:
Novi Anggarani
05401241022**

**JURUSAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HUKUM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2011/2012” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 12 Juni 2012

Pembimbing

Cholisin, M.Si

NIP. 19550801 198503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Anggarani

NIM : 05401241022

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
Sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan
Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2011/2012

menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 12 Juni 2012



Novi Anggarani

05401244018


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP SE-KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN AJARAN 2011/2012” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

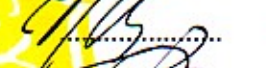
Muchson AR. M.Pd.

Ketua Penguji

 25/07/2012


Dr. Marzuki, M.Ag.

Sekretaris Penguji

 26/07/2012


Dr. Samsuri, M.Ag.

Penguji Utama

 20/07/2012

Cholisin, M.Si.

Penguji Pendamping

 26/07/2012

Yogyakarta, Juli 2012
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap”

(Terjemahan Q.S. Al-Insyirah: 6)

Tugas kita adalah terus berusaha seolah-olah tidak ada yang membatasi
kemampuan kita

(Teilhard de Cardin)

I must not rust

(Clara Barton)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT. atas terselesaikannya karya sederhana ini, maka karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Ibuku, Sukeni, S.Pd, dan Bapakku, Suwanto Alm., yang sangat saya sayangi, terima kasih atas doa dan segala dukungannya.
2. Mas Priyono, Mbak Anik, dan keponakanku, Rizka, yang terus memotivasiku.
3. Adikku, Wisnu Sapto N., yang terus memberikan motivasinya.
4. Nuri yang selalu memberikan perhatian, dukungan, dan motivasinya selama ini.

ABSTRAK
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP
SE-KECAMATAN PARAKAN KAB. TEMANGGUNG
TAHUN AJARAN 2011/2012

Oleh :
Novi Anggarani

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung pada tahun 2011/2012. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor penghambat terlaksananya pembelajaran PKn sebagai pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan metode *kualitatif*, sumber datanya berupa situasi yang wajar atau *natural setting*. Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SMP Negeri dan Swasta yang berada di wilayah Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, yaitu SMP Negeri 1 Parakan, SMP Remaja Parakan, SMP Masehi Parakan, SMP Al Iman Parakan, MTSN 1 Parakan, dan MTS Mu'allimin Parakan pada bulan Maret sampai bulan April tahun 2012. Penentuan subjek penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*), unitisasi dan kategorisasi data, penyajian data (*display data*), dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan oleh guru di kelas sudah memasukkan nilai-nilai karakter namun belum sesuai dengan nilai-nilai karakter yang seharusnya termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. (2) Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas terdapat beberapa faktor penghambat yang berasal dari sekolah antara lain: faktor penyampaian materi, keterbatasan waktu pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu, faktor buku penunjang sebagai sumber belajar siswa yang masih sangat kurang memadai, sarana prasarana sekolah yang masih sederhana dan kurang memadai, kemudian faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri antara lain; latar belakang sosial siswa yang kurang mendukung seperti faktor pendidikan orang tua dan faktor ekonomi keluarga yang masih rendah, lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah yang sering bergaul dengan teman yang tidak sekolah, budaya masyarakat yang masih kurang antusias terhadap pentingnya pendidikan, dan pengaruh negatif teknologi informasi yang tidak tersaring dengan baik dan kurangnya perhatian dari orang sekitar terhadap perkembangan pribadi siswa sehingga menjadikan siswa semakin mudah mengikuti arus negatif dalam masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlaksana tanpa dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankanlah penulis memberikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibunda tercinta, yang telah memberi segala dukungan, doa, dan segalanya.
2. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. selaku rektor yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
3. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Dr. Samsuri, M.Ag. selaku ketua jurusan PKn dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial UNY sekaligus sebagai narasumber dan penguji utama yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Cholisin, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, membantu mengarahkan penulis dengan sabar sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Muchson AR. M.Pd. selaku ketua penguji yang telah memberikan saran dalam menulis skripsi ini.
7. Dr. Marzuki, M.Ag. selaku sekretaris penguji yang telah memberi saran dalam menulis skripsi ini.
8. Bapak dan ibu dosen Jurusan PKn dan Hukum yang tidak bisa penulis sebutkan satu per-satu, terima kasih atas bimbingan, ilmu dan semua yang telah diberikan kepada penulis.

9. Bapak/ Ibu Kepala Sekolah seluruh SMP dan MTS di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.
10. Bapak dan Ibu Guru PKn SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung yang telah menjadi informan dalam penelitian ini dan terimakasih.
11. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pkn dan Hukum, Selly, Kiki, Ratna, Erlin, Okta, Rika, Isti, dan yang tidak bisa disebutkan satu per-satu, terima kasih atas dukungan, bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu per-satu yang selalu membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan, saran/masukan yang bersifat membangun demi peningkatan dan kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Juni 2012

Penulis

Novi Anggarani

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| G. Batasan Penelitian | 9 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 11 |
| A. Tinjauan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan | 11 |
| 1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan | 11 |
| 2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan | 12 |
| 3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan | 13 |
| 4. Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan | 14 |
| B. Tinjauan mengenai Pendidikan Karakter | 17 |
| 1. Pengertian Pendidikan Karakter | 17 |
| 2. Nilai-nilai Karakter | 19 |
| 3. Nilai-nilai karakter dalam PKn | 21 |
| 4. Prinsip Pendidikan Karakter | 23 |
| 5. Pendidikan Karakter secara Terpadu melalui Pembelajaran | 24 |
| 6. Pelaksanaan Pembelajaran PKn dalam Pengembangan Pendidikan Karakter | 29 |
| C. Kerangka Berpikir | 33 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 36 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 36 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 36 |
| C. Subjek Penelitian | 37 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| E. Pemeriksaan Keabsahan Data | 40 |

| | |
|---|------------|
| F. Teknik Analisis Data..... | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 43 |
| A. Hasil Penelitian | 43 |
| 1. Gambaran Umum Kecamatan Parakan dan Sekolah | 43 |
| 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung pada tahun ajaran 2011/2012 | 48 |
| 3. Faktor penghambat terlaksananya pembelajaran PKn sebagai pendidikan karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung pada tahun 2011/2012..... | 103 |
| B. Pembahasan | 106 |
| 1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung pada tahun 2011/2012..... | 106 |
| 2. Faktor-faktor penghambat Pelaksanaan Pembelajaran PKn sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2011/2012 | 116 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 120 |
| A. Kesimpulan | 120 |
| B. Saran..... | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | 121 |
| LAMPIRAN | 123 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4. Nilai-nilai Karakter Utama dan Pokok Beserta Indikatornya | 20 |
|--|----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Gambaran penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran menurut Kemdiknas..... | 31 |
|---|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | hal. |
|---|------|
| Lampiran | 126 |
| 1. Tabel. Unsur-unsur <i>Civic Knowledge</i> , <i>Civic Skill</i> , dan <i>Civic Disposition</i> dari PKn. | 127 |
| 2. Tabel. Perbandingan PKn Paradigma Lama dengan Paradigma Baru menurut Cholisin..... | 128 |
| 3. Tabel. Nilai-nilai Karakter Utama dan Pokok Beserta Indikatornya | 129 |
| 4. Pedoman Wawancara | 131 |
| 5. Pedoman Observasi Kelas..... | 132 |
| 6. Pedoman Dokumentasi | 133 |
| 7. Silabus..... | 134 |
| 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..... | 149 |
| 9. Data Hasil Wawancara Guru..... | 198 |
| 10. Tabel Hasil Wawancara Siswa..... | 216 |
| 11. Tabel Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran PKn di Kelas | 224 |
| 12. Tabel Data Dokumentasi Perencanaan Pembelajaran..... | 230 |
| 13. Surat Permohonan Ijin Penelitian (observasi)..... | 232 |
| 14. Surat Ijin Penelitian dari Sekretariat Daerah Istimewa Yogyakarta . | 239 |
| 15. SK Pembimbing | 240 |
| 16. Surat Rekomendasi Survei/ Riset Propinsi Jawa Tengah | 241 |
| 17. Surat Rekomendasi Survei/ Riset Kabupaten Temanggung | 243 |
| 18. Surat Keterangan dari SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung..... | 245 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu, pembentukan watak warga negara menjadi hal penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan watak akan senantiasa dibutuhkan demi perkembangan peradaban bangsa dalam menghadapi perkembangan peradaban dunia, terlebih pada era globalisasi.

Pelaksanaan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Di dalamnya terdapat delapan standar pendidikan yang perlu dilaksanakan. Salah satunya adalah standar isi dan dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam lampiran Standar Isi tahun 2006 disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak

dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pemberdayaan dan pembudayaan warganegara dalam pendidikan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi acuan dalam mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

Fungsi dan tujuan Pendidikan menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dilihat dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dapat dipahami bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang beretika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Proses demokrasi dan tayangan media yang semakin sering menayangkan perselisihan berbagai pihak, kekerasan bahkan mudahnya akses untuk melihat

tayangan asusila dalam masyarakat inilah yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis budaya. Pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi berbagai persoalan yang terjadi. Pendidikan karakter memiliki makna yang tidak hanya sekedar pendidikan tentang kebaikan. Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih tinggi dari pendidikan moral yang mengajarkan mana yang benar mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik, sehingga siswa menjuadi paham, mampu merasakan, dan mampu melakukan mana yang baik. Dalam PKn, pendidikan karakter merupakan salah satu misi yang diemban oleh PKn. Misi yang lain adalah pendidikan politik/ pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan HAM, dan bahkan sebagai pendidikan anti korupsi (Cholisin, 2011:2). Misi yang diemban oleh mata pelajaran PKn tersebut jika diinternalisasi pada siswa secara komprehensif dan kontinyu diharapkan dapat membentuk karakter kewarganegaraan yang mengarah pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan budaya bangsa.

PKn sebagai mata pelajaran yang sering disebut-sebut mata pelajaran yang mengajarkan pendidikan karakter selama ini ternyata hanya terfokus pada pengenalan nilai-nilai karakter saja sehingga peserta didik hanya sekedar tahu. Pembelajarannya pun masih pada tataran nilai-nilai budaya yang masih merupakan nilai-nilai secara umum, sehingga kurang mengenalkan nilai-nilai ciri khas budaya bangsa Indonesia, dan belum sampai pada tataran implementasi nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain PKn yang selama ini dibelajarkan belum mengajarkan nilai-nilai yang berbudaya dan berkarakter bangsa. Fenomena semakin luntarnya semangat dan rasa kewarganegaraan sudah sangat memberikan

dampak yang sangat hebat terhadap perkembangan bangsa dewasa ini, seperti meningkatnya kasus kenakalan remaja dan lainnya menunjukkan tidak efektifnya penanaman moral membuat banyak orang menjadi semakin tamak, tidak jujur, berkorupsi, dan semakin individual.

Dalam dunia pendidikan, di lingkungan sekolah masih ada pelanggaran-pelanggaran terhadap norma yang ada dan peraturan sekolah secara terus menerus, seperti banyaknya kasus membolos, juga tawuran antar siswa menunjukkan belum terlaksananya pendidikan karakter dengan baik di sekolah. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menambah dalam lembaga pendidikan kita seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan, yang terjadi di kalangan sekolah (Doni Koesoema, 2007:115). Fenomena ini juga sudah sering didapati dalam masyarakat, namun hukuman diberikan pada siswa yang melakukannya belum dapat menimbulkan efek jera. Berdasarkan observasi prasurvei yang telah peneliti lakukan di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung pada bulan Oktober tahun 2011, sebagian sekolah mengakui bahwa masih ada siswa yang sering membolos, berperilaku kurang sopan terhadap guru, malas belajar, dan lainnya. Hukuman yang diberikan dan pembelajaran tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat terasa sulit untuk mencapai kesadaran pada siswa dikarenakan apa yang diajarkan di lingkungan sekolah tidak sesuai dengan penerapan di dalam masyarakat.

Guru harus memiliki kompetensi. Sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 1 bahwa standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Fasli Jalal, menyatakan bahwa tantangan terbesar adalah peningkatan mutu pendidikan, terutama penyediaan tenaga guru berkualitas dan profesional (Cholisin. 2011:10).

Menurut prasarvei yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober tahun 2012, pembelajaran PKn masih bersifat ekspositori dan berfokus pada hafalan saja. Hal tersebut masih diterapkan di sekolah-sekolah di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Pembelajaran PKn yang terasa membosankan dan pendidikan karakter sebagai salah satu misi utamanya menjadi tidak terlaksana dengan baik. Pembelajaran semacam itu justru dapat memberikan pendidikan karakter yang tidak mandiri, tidak percaya diri, tidak demokratis dan lainnya yang bertentangan dengan karakter yang seharusnya dibelajarkan.

Masih berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Parakan Temanggung, sekolah-sekolah yang ada juga belum secara merata mampu mengadakan pembelajaran PKn yang menggunakan metode dan media yang bervariasi. Hal ini dikarenakan tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang mendukung. Apalagi kondisi budaya masyarakat yang belum mendukung terciptanya pola hidup yang berkarakter kewarganegaraan yang baik. Ini ditunjukkan dengan banyaknya kasus

kejahatan, kenakalan remaja, pelanggaran terhadap norma hukum seperti yang sangat mencolok adalah pelanggaran lalu lintas yang terjadi dalam masyarakat.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian di sekolah tingkat menengah pertama se-kecamatan Parakan Temanggung Jawa Tengah. Peneliti akan mengkaji pelaksanaan pembelajaran PKn sebagai pendidikan karakter di SMP N I Parakan, SMP Remaja, SMP Masehi, SMP Mu'Alimin, SMP Al Iman, dan MTsN Parakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Proses demokrasi dan tayangan media yang semakin sering menayangkan perselisihan berbagai pihak, kekerasan bahkan mudahnya akses untuk melihat tayangan asusila dalam masyarakat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis budaya.
2. Pembelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang mengajarkan pendidikan karakter masih terfokus pada pengenalan nilai-nilai karakter saja sehingga peserta didik hanya sekedar tahu.
3. Masih adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma yang ada dan peraturan sekolah secara terus menerus, seperti banyaknya kasus membolos, juga tawuran antar siswa, berperilaku kurang sopan terhadap guru, malas belajar dan lainnya di kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.
4. Pelaksanaan pendidikan PKn sebagai pendidikan karakter belum mengarah pada pembentukan karakter.

5. Pembelajaran PKn yang masih bersifat ekpositori pada buku teks, menggunakan metode ceramah, dan berfokus pada hafalan saja masih banyak diterapkan di sekolah.

C. Batasan Masalah

Berbagai permasalahan yang terjadi membutuhkan tindakan untuk diteliti lebih lanjut sebagai usaha untuk mencari solusi atau alternatif permasalahannya. Dengan demikian, agar lebih fokus penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Pembelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang mengajarkan pendidikan karakter masih terfokus pada pengenalan nilai-nilai karakter saja sehingga peserta didik hanya sekedar tahu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung pada tahun 2011/2012?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat terlaksananya pembelajaran PKn sebagai pendidikan karakter di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung pada tahun 2011/2012.

2. Faktor penghambat terlaksananya pembelajaran PKn pendidikan Karakter di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pelaksanaan sosialisasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter untuk terbentuknya masyarakat berbudaya karakter bangsa sebagai faktor pendukung terciptanya insan kamil. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ataupun kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti dan Masyarakat

Dengan melalui penelitian ini diharapkan mendapat hasil mengenai pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, kemudian dengan terciptanya pembelajaran yang mengimplementasikan pendidikan karakter merupakan bentuk pembelajaran yang menyiapkan warga negara menuju terciptanya insan kamil sehingga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi-strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya sosialisasi pendidikan karakter dilingkungan keluarga dan masyarakat selanjutnya.

b. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan dapat dijadikan acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berkarakter, yang dapat menunjang pelaksanaan pengembangan karakter bangsa dikalangan siswa serta dapat dijadikan acuan dalam membangun lingkungan sekolah yang berbudaya bangsa..

G. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi istilah penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan berbagai hal yang menyangkut proses atau cara belajar, seperti segala sesuatu yang direncanakan harus berkaitan dengan apa yang akan dipelajari, bagaimana cara belajarnya, dan kompetensi atau kemampuan apa yang akan dicapai. Tentunya agar materi pelajaran yang diberikan kepada siswa menjadi mudah diterima, diserap, dikuasai dan dipahami, proses belajar pun tidak menjadi membosankan, dan tentunya pada akhirnya dalam evaluasi siswa mendapatkan hasil yang diharapkan, atau mendapatkan hasil yang maksimal, diperlukan keahlian, keterampilan, dan strategi pembelajaran yang tepat.

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan formal di Indonesia yang berfungsi membentuk karakter kewarganegaraan, secara terencana, sistematis, dan terprogram, pelaksanaannya dijalankan secara bertahap, kontinyu dan komprehensif sesuai dengan tingkat pendidikannya dari tingkat

pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Seperti yang dinyatakan dalam BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) tahun 2006 bahwa pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai dari pengenalan nilai-nilai berdasarkan pada norma-norma yang ada, penghayatan akan nilai-nilai tersebut dan sampai terciptanya penguasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam tinjauan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan akan dijelaskan beberapa pengertian mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk itu penjelasan mengenai pengertian Pendidikan Kewarganegaraan akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Kemudian menurut Azis Wahab (Cholisin, 2000:18) menyatakan bahwa PKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.

Berbeda dengan pendapat di atas pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang

memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya (Samsuri, 2011: 28). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ahmad Sanusi (dalam Cholisin: 2004:15) menyebutkan bahwa konsep-konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan *Civic Education* pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi.
- b. Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi.
- c. Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik.

- d. Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggung jawab.
- e. Latihan-latihan berdemokrasi.
- f. Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan publik.
- g. Sekolah sebagai laboratoriu demokrasi.
- h. Prosedur dalam pengambilan keputusan.
- i. Latihan-latihan kepemimpinan.
- j. Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga eksekutif dan legislatif.
- k. Menumbuhkan pengertian dan kerjasama Internasional.

Dari tujuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, diketahui bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan memuat beberapa hal yang memuat nilai-nilai karakter. Untuk mencapai tujuan tersebut Pendidikan Kewarganegaraan memiliki komponen-komponen yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang masing-masing memiliki unsur. Unsur-unsur dari ketiga komponen tersebut dapat dilihat dalam lampiran 1. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan tujuan Pendidikan Kewaranegaran dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang fokus pada pembentukan warga negara yang memiliki keterampilan intelektual, ketrampilan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kewarganegaraan dan memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat sehingga menjadikan warga negara yang cerdas dan berkarakter.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang Lingkup mata pelajaran PKn untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara,

sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila, meliputi, kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan ruang lingkup PKn di atas, diketahui bahwa materi yang ada dalam PKn terdiri dari diantaranya tentang materi nilai-nilai, norma dan peraturan hukum yang mengatur perilaku warga negara, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakter pribadi yang melekat pada setiap individu peserta didik.

4. Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Nu'man Soemantri (Cholisin, 2004:44-57), secara singkat sejarah perkembangan PKn sesudah kemerdekaan diawali dengan pendidikan moral di Indonesia yang berisi nilai-nilai kemasyarakatan, adat dan agama. Pada tahun

1957, pelajaran kewarganegaraan membahas cara memperoleh dan kehilangan kewarganegaraan. Pada tahun 1961, istilah kewarganegaraan berubah menjadi *civics* yang membahas tentang sejarah nasional, sejarah Proklamasi, UUD 1945, Pancasila, pidato-pidato kenegaraan presiden, pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Pembelajaran *civics* dilaksanakan dengan menggunakan metode indoktrinasi. Pada tahun 1968, pemerintah menetapkan kurikulum yang baru dengan mengganti nama pelajaran Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Kewarganegaraan/ PKn. Kemudian diadakan Seminar Nasional Pengajaran dan pendidikan *civics* di Tawangmangu Surakarta tahun 1972 yang menghasilkan antara lain; menetapkan istilah Ilmu Kewarganegaraan (IKN) sebagai pengganti *civics*, dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pengganti istilah *civic education*.

Pada kurikulum tahun 1989, Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang SPN Pasal 39 ayat 2, yaitu Pancasila yang mengarah pada moral, tentunya diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum 1994 sebagai salah satu upaya dalam melaksanakan UU no.2 Tahun 1989, yaitu memilih mengintegrasikan antara pengajaran pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi PPKn. Kurikulum tahun 2004/ kurikulum KBK juga membawa perubahan nama dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Kewarganegaraan, isinya meliputi beberapa aspek yaitu, Pancasila,

persatuan dan kesatuan, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, dan globalisasi.

Tetapi dengan adanya perubahan UU No. 2 Tahun 1989 yang diubah dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional nama pendidikan Pancasila tidak dieksplisitkan lagi, sehingga berubah nama menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dimasukkan dalam PKn. Begitu pula kurikulum 2004 memperkenalkan istilah pengganti PPKn dengan Kewarganegaraan/ Pendidikan kewarganegaraan. Perubahan ini juga nampak diikuti dengan perubahan Isi PKn yang lebih memperjelas akar keilmuan yakni politik, hukum, dan moral (Cholisin, 2004: 57). Perkembangan paradigma PKn di Indonesia antara paradigma lama dan Paradigma Baru untuk memberikan istilah PKn yang sejalan dengan tuntunan era reformasi dan yang sekarang dikembangkan dengan standar isi).

Paradigma baru PKn antara lain memiliki struktur organisasi keilmuan yang jelas yakni berbasis pada ilmu politik, hukum, filsafat moral/ filsafat Pancasila dan memiliki visi yang kuat *nation and character building, citizen empowerment* (pemberdayaan warga negara), yang mampu mengembangkan *civil society* (masyarakat kewargaan) yang memiliki arti penting dalam pembaharuan Pendidikan Kewarganegaraan yang sejalan dengan sistem politik demokratis. Paradigma baru ini merupakan upaya untuk menggantikan paradigma lama PKn (PPKn), yang antara lain bercirikan struktur keilmuan yang tidak jelas, materi disesuaikan dengan kepentingan politik rezim, memiliki visi untuk memperkuat *state building* (Negara otoriter birokratis) yang bermuara pada posisi warga

negara sebagai kaula atau obyek yang sangat lemah ketika berhadapan dengan penguasa. Akibat dari kondisi tersebut, PKn semakin sulit untuk mengembangkan karakter warga negara yang demokratis (Cholisin, 2008:10). Perbedaan paradigma lama dengan paradigma baru dapat dilihat secara lebih jelas pada lampiran 2.

Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa sejarah perkembangan PKn di Indonesia mengalami pergantian nama dari *civics*, kewargaan negara, PMP, PPKn, kemudian menjadi PKn. Perubahan ini juga nampak diikuti dengan perubahan isi PKn yang lebih memperjelas akar keilmuan yakni politik, hukum dan moral. Penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang terinternalisasi melalui pembelajaran PKn di kelas. Sehingga menyebabkan semakin sulit mengembangkan Pendidikan Karakter dikarenakan materi PKn lebih fokus pada materi pendidikan politik dan hukum.

B. Tinjauan mengenai Pendidikan Karakter

Dalam tinjauan mengenai pendidikan karakter akan dijelaskan beberapa pengertian tentang pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam PKn, prinsip pendidikan karakter, pendidikan karakter secara terpadu melalui pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran PKn dalam pengembangan pendidikan karakter. Untuk itu tinjauan pendidikan karakter dimulai dengan penjelasan tentang pengertian pendidikan karakter.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Cholisin (2011:2) pengertian karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Kemudian William Berkovitz (Suyata, 2011:

14) menyatakan bahwa definisi karakter sebagai serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral.

Karakter yang baik adalah berisi kebajikan. Kebajikan seperti kejujuran, keberanian akan keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku dalam cara yang baik secara moral. Hal tersebut merupakan kualitas manusia yang baik secara obyektif. Ini ditegaskan oleh masyarakat dan agama di seluruh dunia. Orang yang secara intrinsik “baik” memiliki klaim atas hati nurani. Kebajikan melampaui waktu dan ekspresi budaya yang berbeda. Kebajikan secara objektif yang baik bukanlah merupakan preferensi subjektif (Thomas Lickona, 2004:6-7). Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa pengertian karakter adalah serangkaian ciri-ciri psikologis manusia yang melandasi perilakunya berdasarkan norma-norma dalam masyarakat yang berupa nilai-nilai kebajikan sehingga tertanam dalam diri setiap manusia dan dianggap baik dalam masyarakat.

Pengertian pendidikan karakter menurut Cholisin, (2011:3) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Menurut Zamroni, (2011:159) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan

berdaulat dan berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut.

Menurut Panduan Pendidikan Karakter SMP Kemdiknas RI (2010:15), pengertian pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2012:31), pendidikan karakter adalah:

segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai berdasarkan norma-norma yang ada dalam masyarakat kepada warga sekolah agar menjadi manusia dan warga masyarakat serta warga negara yang baik, sehingga dapat mengembangkan diri menjadi pribadi-pribadi yang memiliki ciri khas kebangsaan.

2. Nilai-nilai Karakter

Dalam Panduan Pendidikan Karakter SMP Kementerian Pendidikan Nasional (2010:16-19), nilai-nilai karakter untuk SMP berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM), telah teridentifikasi 80 butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam

hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran PKn dapat dilihat dalam tabel distribusi nilai sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh Distribusi Nilai-nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran

| Mata Pelajaran | Nilai Utama |
|-----------------------|--|
| 1. Pendidikan Agama | Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan |
| 2. PKn | Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain |
| 3. Bahasa Indonesia | Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis |
| 4. IPS | Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wira usaha, jujur, kerja keras |
| 5. IPA | Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu |
| 6. Bahasa Inggris | Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial |
| 7. Seni dan Budaya | Menghargai keberagaman, nasionalis dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis |
| 8. Penjasorkes | Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain |
| 9. TIK/ Ketrampilan | Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain |
| 10. Muatan Lokal | Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli |

(Kemdiknas, 2010:37)

Berdasarkan nilai-nilai utama tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran PKn untuk SMP memuat nilai-nilai karakter yang harus dibangun dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan disesuaikan dengan masing masing mata pelajaran yang diajarkan.

3. Nilai-nilai Karakter dalam PKn

Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi, juga dirancang untuk mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai (Sri Narwanti, 2011:83-85). Namun dikarenakan nilai-nilai karakter yang ditanamkan terlalu banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk ditanamkan seluruhnya pada setiap mata pelajaran. Penanaman nilai-nilai karakter yang terlalu banyak dan dibebankan pada setiap mata pelajaran dirasa terlalu berat, sehingga dipilih beberapa yang menjadi nilai utama dan dikelompokkan menjadi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang dianggap sesuai. Distribusi nilai-nilai utama dalam mata pelajaran PKn adalah Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain (Kemdiknas, 2010:37).

Sesuai dengan tujuan PKn dalam Permendiknas tentang Standar isi yang salah satunya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, dan berdasarkan komponen substansi PKn yang meliputi: pengetahuan

kewarganegaraan, ketrampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan, menunjukkan bahwa salah satu misi yang diemban PKn adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang menjadi misi PKn meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan demi terciptanya warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, yaitu warga negara yang cerdas berdasarkan substansi pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*), terampil berdasarkan substansi keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan warga negara yang berkarakter berdasarkan substansi karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Ketiga aspek inilah yang akan dibangun dalam diri peserta didik manusia Indonesia, yang nantinya akan berkembang menjadi sebuah penalaran yang akan terwujud dalam perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan cita-cita membangun masyarakat madani dengan kekuatan pemberdayaan warga negara (*citizen empowerment*), tentu saja dengan materi karakter yang bersumber pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam PKn meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok mata pelajaran PKn meliputi: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Sedangkan nilai karakter utama mata pelajaran PKn yaitu; nasionalisme, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan kemandirian (Kemendiknas, 2010:19). Nilai-nilai karakter ini dapat dikembangkan lebih luas lagi agar dapat memperkuat fungsi

PKn sebagai Pendidikan Karakter pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan secara lebih lanjut dalam indikator-indikator tertentu (lampiran 3).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa untuk membentuk karakter warga negara yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, selain tiga komponen yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, *civic disposition*, juga diperlukan pendidikan karakter yang merupakan nilai-nilai yang mengatur kehidupan sehari-hari yang mencakup pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai itu secara mendalam, dan dapat diwujudkan dalam penghayatan tingkah laku keseharian terutama dengan pembelajaran PKn dan dengan pengenalan nilai-nilai yang terpadu dalam mata pelajaran PKn.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Kemdiknas (2010: 23), terdapat sebelas prinsip yang dapat mempengaruhi efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip tersebut antara lain:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai-nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan prinsip pendidikan karakter di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah, hendaknya menggunakan prinsip-prinsip pendidikan karakter agar karakter yang akan dicapai dapat terinternalisasi dengan baik pada peserta didik dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter dapat terlaksana sampai pada tahap pengamalan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai wacana dalam pembelajaran di kelas.

5. Pendidikan Karakter secara Terpadu melalui Pembelajaran

Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai melalui bahan ajar dapat dilakukan dengan mengutamakan internalisasi nilai-nilai melalui kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran, bukan melakukan penekanan pada nilai-nilai yang akan dicapai.

Kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan serta dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:59). Internalisasi nilai-nilai ini

dilaksanakan melalui integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pelaksanaan tersebut dapat menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Panduan Pendidikan Karakter SMP Kemendiknas (2010:39-44), pembelajaran kontekstual pada dasarnya menerapkan sejumlah prinsip sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, mandiri, cinta ilmu, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan percaya diri.

2. Bertanya (*Questioning*)

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- (a) menggali informasi, baik teknis maupun akademis
- (b) mengecek pemahaman siswa
- (c) membangkitkan respon siswa
- (d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- (e) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- (f) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru

(g) menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa mencapai tujuan belajar dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, dan percaya diri.

3. Inkuiri (*Inquiry*)

Di dalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksikan validitas data, memproses, membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.

Langkah-langkah kegiatan inkuiri:

- a) merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- b) Mengamati atau melakukan observasi
- c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain
- d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau yang lain.

Pembelajaran yang menerapkan prinsip inkuiri dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, jujur, dan tanggung jawab.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Penerapan prinsip masyarakat belajar di dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain kerjasama, menghargai pendapat orang lain, santun, demokratis, patuh pada turan sosial, dan tanggung jawab.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menghargai orang lain, dan rasa percaya diri.

6. Refleksi (*Reflection*)

Di dalam refleksi, siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut. Refleksi dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan menghargai pendapat orang lain.

7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut

memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktik dunia nyata seperti tempat kerja. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian. Penilaian autentik dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter antara lain kejujuran, tanggung jawab, menghargai karya dan prestasi orang lain, kedisiplinan, dan cinta ilmu.

Selain menggunakan metode pembelajaran kontekstual yang menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran seperti yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembelajaran karakter menurut Halstead dan Taylor antara lain dengan *problem solving*, *cooperative learning* dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktek kehidupan, sebagai sebuah pengajaran bersifat formal. Selain itu metode bercerita, *Collective Worship* (Beribadah secara Berjamaah), *Circle Time* (Waktu lingkaran), Cerita Pengalaman Perorangan, Mediasi Teman Sebaya, atau pun Falsafah untuk Anak (*Philosophy for Children*) juga dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter (Samsuri, 2011:5).

6. Pelaksanaan Pembelajaran PKn dalam Pengembangan Pendidikan Karakter.

Kegiatan pembelajaran PKn bertujuan membangun karakter peserta didik. Indikator ketercapaian tujuan pendidikan karakter tersebut adalah perubahan karakter peserta didik. Perubahan tersebut diusahakan dalam mata pelajaran PKn secara eksplisit maupun implisit. Hal ini bermaksud bahwa perubahan karakter peserta didik merupakan usaha yang disengaja/ direncanakan (*instructional effect*), bukan sekedar dampak ikutan/ pengiring (*nurturant effect*) (Cholisin, 2011:3). Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter sudah ditunjukkan pada komponen Pendidikan Kewarganegaraan yang salah satunya adalah karakter kewarganegaraan.

Perwujudan usaha pembangunan karakter peserta didik tersebut dapat dilaksanakan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah terutama di dalam kelas secara eksplisit dalam materi pelajaran PKn atau diajarkan secara terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran meliputi tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan ini dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Sebagaimana disebutkan di atas, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai.

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Menurut Wina Sanjaya,

(2010:58), komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut di atas jika dilaksanakan dengan baik dan sistematis, maka proses pembelajaran menjadi terarah dan fokus pada target yang akan dituju serta diharapkan meningkatkan motivasi pendidik maupun peserta didik dalam proses belajar mengajar.

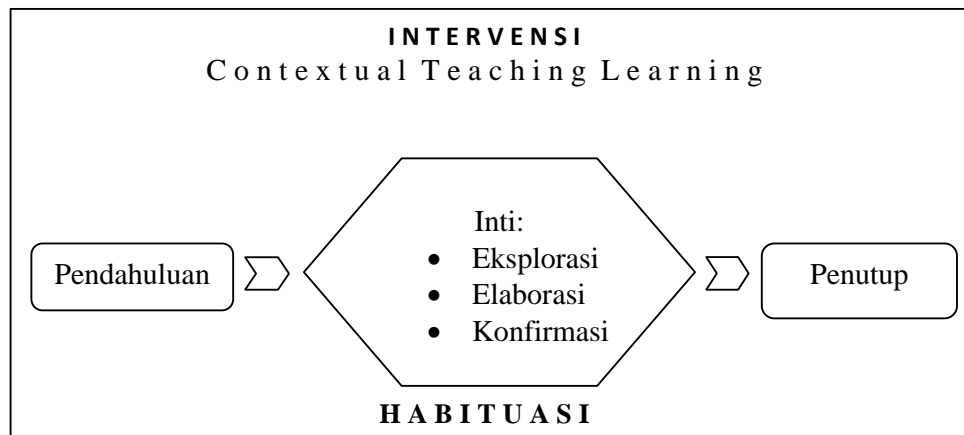
Pembelajaran pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn hendaknya mengarah pada pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Pembelajaran aktif dalam PKn antara lain dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut (Cholisin, 2011:11) yaitu:

1. Mencari Informasi dari berbagai sumber seperti buku, teks, surat kabar, majalah, tokoh masyarakat. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, kejujuran, kemandirian, kerja keras, kedisiplinan, keingin tahuan, cinta ilmu.
2. Membaca dan menelaah (studi pustaka). Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, keingintahuan, cinta ilmu.
3. Mendiskusikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, kecerdasan, demokratis, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif; keantunan, menghargai keberagaman. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
4. Mempresentasikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, demokratis, kesantunan, kejujuran.
5. Memberi tanggapan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, kecerdasan, ketangguhan, demokratis menghargai keberagaman, kejujurn, menghargai keberagaman, kemandirian. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
6. Memecahkan masalah atau kasus. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kereligiusan, kecerdasan, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, kepatuhan kepada aturan-aturan sosial, ketangguhan nasionalisme, kemandirian, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepedulian.
7. Mengamati/ mengobservasi. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kerja keras. Keingintauan.

- Kesantunan. Kemandirian. Kesadaran akan hak, dan kewajiban diri dan orang lain menghargai keberagaman, kejujuran.
8. Mensimulasikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antarlain: demokratis, kejujuran, nasionalisme, kepedulian, ketangguhan, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain menghargai keberagaman, kepatuhan pada aturan-aturan sosial.
 9. Mendemonstrasikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran ini antara lain: nasionalisme, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain kedemokrasian, kejujuran, menghargai keberagaman.
 10. Memberikan contoh karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: nasionalisme, kedemokrasian, kejujuran, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
 11. Mempaktikan/ menerapkan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: kedemokrasian, nasionalisme, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran aktif dalam mata pelajaran PKn diharapkan dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan pelajaran yang akan diajarkan. Kegiatan pembelajaran aktif pada prinsipnya menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu terdiri dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip Contextual Teaching and Learning disarankan agar dilaksanakan karena prinsip tersebut dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai. Selain itu perilaku guru pada sepanjang proses itu merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Gambar 1. Gambaran penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran menurut Kemdiknas.



(Kemdiknas, 2010:52)

Dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat dicontohkan dengan pada kegiatan pendahuluan, kesiapan kelas dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan salah seorang diminta untuk memimpin berdo'a, absensi, kebersihan kelas, menyanyikan salah satu lagu wajib, salah satu peserta didik mendoakan temannya yang tidak hadir karena sakit, dan lainnya. Karakter yang dapat dikembangkan misalnya antara lain: kereligiusan, nasionalisme, dan kepedulian.

Dalam kegiatan inti, kegiatan yang dapat dilakukan contohnya peserta didik mengamati, menggali, informasi tentang fakta, konsep, prosedur, dalil/prinsip/ teori/ nilai/ peran/ hak-kewajiban dan membuat catatan dari berbagai sumber seperti buku BSE, surat kabar, internet dan sumber lain (eksplorasi). Karakter yang dapat dikembangkan misalnya antara lain: kemandirian, ketangguhan, dan bertanggung jawab. Kemudian peserta didik dapat mengamati

dengan diskusi, pemecahan masalah, mempresentasikan dan memberi tanggapan (elaborasi). Karakter yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini antara lain: berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, kedemokrasian, kecerdasan dan kejujuran. Pada tahap konfirmasi peserta didik melakukan refleksi dan bertanya, guru melakukan berbagai penjelasan yang terkait dengan kegiatan eksplorasi dan elaborasi baik terkait dengan penguasaan kompetensi, konsep, karakter, maupun menjawab pertanyaan, kemudian guru melakukan penilaian proses. Karakter yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini antara lain: kedemokrasian dan kejujuran.

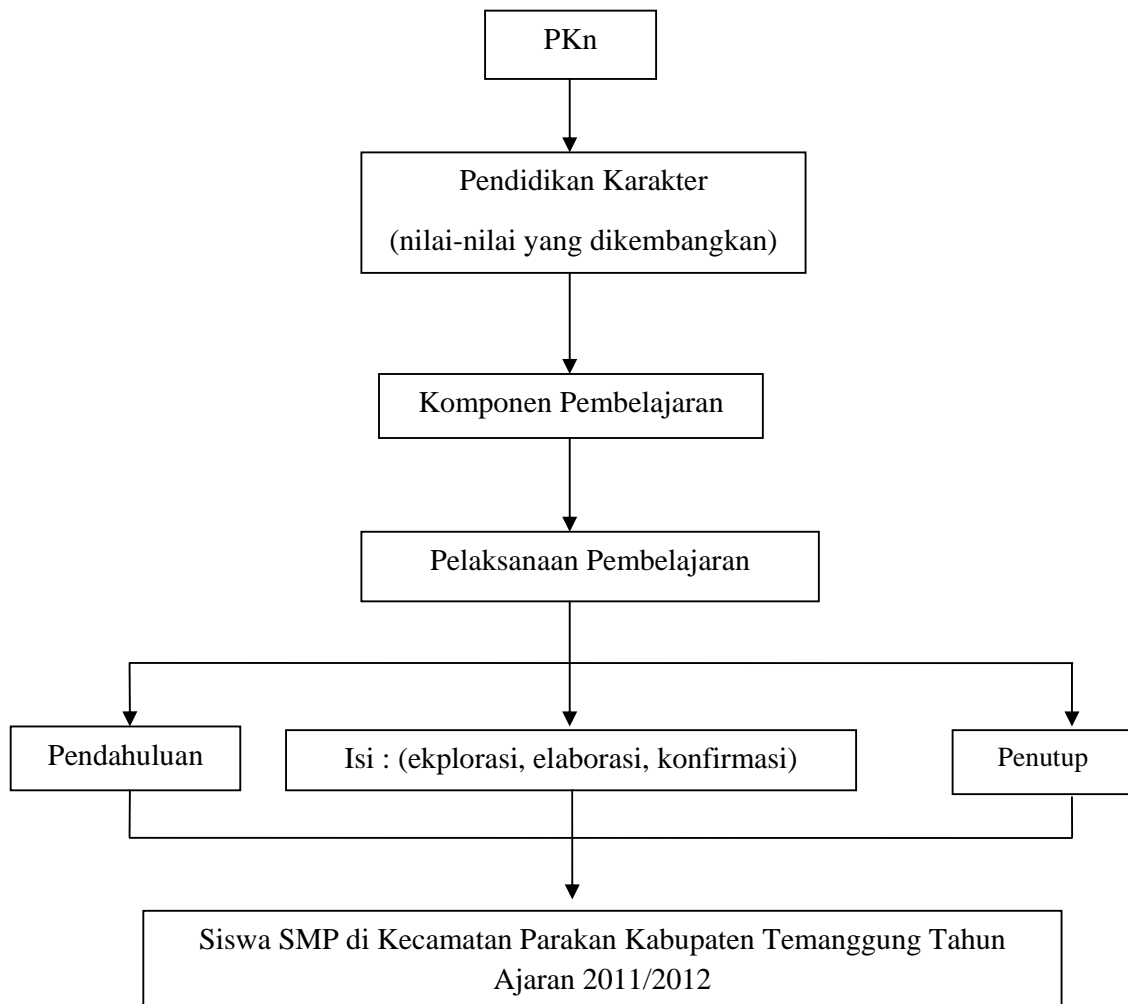
Pada kegiatan penutup peserta didik dengan dibimbing dan difasilitasi guru membuat kesimpulan dan refleksi. Kemudian peserta didik mencatat tugas-tugas kegiatan yang diberikan guru untuk pertemuan berikutnya, dan salah satu peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran sebagai wujud karakter kereligiusan (Cholisin, 2011:17-18).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran aktif dalam PKn merupakan suatu peristiwa yang meliputi berbagai komponen yang dilaksanakan secara terpadu, dirancang dengan sistematis, dan dilaksanakan secara kontinyu dengan tujuan yang terarah pada karakter dan sikap warga negara yang baik sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional, serta mampu menggali, mengolah dan menerapkan kemampuan peserta didik secara utuh sesuai dengan bakatnya.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter memiliki tujuan yakni mewujudkan peserta didik yang mampu mendalami nilai-nilai karakter

kewarganegaraan serta dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah direncanakan dalam rencana pembelajaran dan dilaksanakan melalui komponen pembelajaran kemudian dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran PKn. Pelaksanaan pembelajaran PKn mencakup komponen-komponen yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter yang akan diajarkan pada peserta didik. Rangkaian proses pembelajaran berkarakter harus mengandung unsur nilai-nilai karakter yang akan membuat siswa terbiasa melakukan sesuatu yang baik dikelas dan diharapkan dapat terbiasa melakukannya di luar kelas. Peneliti memfokuskan penelitian pada Pelaksanaan Pembelajaran PKn sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2011/2012. Lebih jelasnya digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 1: Skema Kerangka Berpikir

Sumber: (Berdasarkan analisis berfikir pembelajaran PKn di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan metode *kualitatif*, sumber datanya berupa situasi yang wajar atau *natural setting*. Peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja (Nasution, 2002: 9). Bersifat deskriptif, yakni penelitian ini diusahakan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata dan uraian yang banyak kemudian dituangkan dalam laporan dan uraian.

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002: 3) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati peneliti bekerja dengan informasi-informasi, keterangan dan penjelasan-penjelasan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Suharsimi Arikunto, 1990:309).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SMP Negeri dan Swasta yang berada di wilayah Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung yang berjumlah 6 SMP yaitu SMP Negeri 1 Parakan, SMP Remaja Parakan, SMP Masehi Parakan, SMP

Al Iman Parakan, MTSN 1 Parakan, MTS Mu'allimin Parakan. Peneliti memilih tempat penelitian di Kecamatan Parakan karena di Kecamatan Parakan belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikankarakter. Waktu penelitian dilaksanakan padabulan Maretsampaidenganbulan April tahun2012.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Penentuan subjek penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2008:218-2019). Teknik ini digunakan uktuk memilih guru sebagai subyek penelitian dengan alasan bahwa orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau dapat memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi yang diteliti.

Sedangkan teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, kemudian peneliti mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2008:219). Teknik *snowball sampling* ini digunakan untuk memilih siswa sebagai subjek penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri dan Swasta yang berada di wilayah

Kecamatan Parakan yaitu yang berjumlah 9 orang guru yang terdiri dari 2 orang guru PKn SMP N 1 Parakan, 1 orang guru PKn SMP Remaja, 1 orang guru PKn SMP Masehi, 2 orang guru SMP Al Iman, 1 orang guru MTs Mu'allimin Parakan, 2 orang guru MTs Negeri Parakan. Dan siswa SMP kelas VII dan VIII se-kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2011/2012.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 1990: 134). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan atau petunjuk wawancara, berisi tentang garis besar pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan, dengan maksud agar pokok-pokok yang akan ditanyakan tersebut dapat tercakup seluruhnya (Moleong, 2000: 135-136).

Melalui metode ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya membuat pertanyaan-pertanyaan utama sebagai pedoman kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan oleh peneliti pada saat kegiatan wawancara. Dengan metode ini data dapat diperoleh langsung

dari subyek penelitian yang melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahannya.

2. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah suatu laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpulkan dan meluruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut (Winarno Surachmad. 1980: 143). Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk menemukan data mengenai hal-hal yang diteliti melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006:206). Keuntungan menggunakan metode ini adalah apabila ada kekeliruan sumber datanya masih belum berubah. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan sebagai dokumentasi berupa RPP dan Silabus.

3. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 2000:100). Manfaat yang dapat diambil dari observasi ini adalah menguji kebenaran data yang dilakukan pada saat wawancara sehingga dapat memperkuat derajat kepercayaan data yang diperoleh. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan atau pengamatan tanpa peran serta, sehingga pengamatan hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang akan diteliti. Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati obyek penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

sebagai Pendidikan Karakter dan peneliti tidak terlibat langsung dalam semua aktivitas mereka. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Instrumen yang digunakan tersebut secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data terlebih dahulu. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Data yang telah diperoleh akan dicek kembali dengan membandingkan data yang lain pada waktu yang berbeda. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Maleong bahwa triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002: 178).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan tentang informasi yang diperoleh melalui teknik yang berbeda, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif data. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*), unitisasi dan kategorisasi data, penyajian data (*display data*), dan pengambilan kesimpulan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran secara lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mengecek kembali bila diperlukan. Karena data sudah tampak lebih jelas, peneliti dapat memfokuskan pada data yang berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran PKn sebagai pendidikan karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung pada Tahun ajaran 2011/2012.

2. Unitisasi dan Kategorisasi Data

Data yang telah disederhanakan dan dipilih kemudian disusun secara sistematis dalam suatu unit-unit sesuai dengan sifat masing-masing dengan menonjolkan hal-hal yang dirasa pokok dan penting. Dari unit-unit data yang telah terkumpul, kemudian dipilah-pilah kembali dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ada sehingga dapat memberi gambaran yang jelas dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2011/2012.

3. Penyajian Data (*display data*)

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penyajian secara deskriptif atau naratif atas data yang telah dikategorisasikan dalam bentuk laporan yang sistematis untuk selanjutnya dianalisis guna pengambilan kesimpulan.

4. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dengan berangkat dari rumusan masalah atau tujuan penelitian kemudian senantiasa diperiksa kebenarannya untuk menjamin keabsahannya. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berpikir induktif yaitu dari hal-hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian akan dijelaskan tentang gambaran umum Kecamatan Parakan dan sekolah-sekolah yang ada di kecamatan tersebut, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan Karakter dan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran PKn sebagai pendidikankarakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2011/2012. Untuk itu, gambaran umum Kecamatan Parakan dan sekolah akan diuraikan sebagai berikut.

1. Gambaran Umum Kecamatan Parakan dan Sekolah

Secara geografi Kecamatan Parakan adalah salah satu dari 20 kecamatan di wilayah Kabupaten Temanggung, jarak dari Kota Temanggung 12 Km dengan luas 2.223 Ha. Dengan rincian lahan sawah 1.223 Ha dan bukanlahan sawah 1.000 Ha. Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dalam pembagian wilayah administrasi terbagi menjadi 16 desa/kelurahan, 75 dusun, 314 RT, 75 RW. dengan jumlah kades/lurah 16, perangkat desa 185 dan anggota BPD 120 (Pemerintah Kabupaten Temanggung, 2008:www.temanggungkab.go.id).Desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Parakan adalah sebagai berikut:

- a. Kelurahan Parakan wetan
- b. Desa Campursalam
- c. Desa Wanutengah

- d. Desa Nglondong
- e. Desa Bagusari
- f. Kelurahan Parakan Kauman
- g. Desa Dangkel
- h. Desa Mandisari
- i. Desa Tegalroso
- j. Desa Traji
- k. Desa Watukumpul
- l. Desa Ringinanom
- m. Desa Depokharjo
- n. Desa Caturanom
- o. Desa Glapansari
- p. Desa Sunggingsari

Pada tahun 2010 keadaan demografi Kecamatan Parakan, jumlah penduduknya 49.902 jiwa yang terdiri dari 24.947 laki-laki, 24.955 perempuan, kepadatan penduduk 2.245 per Km² . Angka kelahiran kasar (CBR) 6,58 per 1000 jiwa, angka kematian kasar (CDR) 4,21 per 1000 jiwa, jumlah rumah tangga pada tahun 2010 sebanyak 12.899 rumah tangga dengan rata-rata penduduk per rumah tangga sebanyak 3-4 orang per rumah tangga. Jumlah penduduk berusia 5 tahun keatas yang menamatkan perguruan tinggi hanya 1.166 jiwa, tamat akademi/sarjana muda sebesar 534 jiwa, tamat SLTA sederajat sebesar 6.121 jiwa, tamat SLTP sederajat 8.447 jiwa, tamat SD sederajat sebesar 16.800 jiwa, tidak / belum tamat SD sebesar 10.824 jiwa. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian masih

didominasi oleh sektor pertanian yaitu 8.068 jiwa, yang bekerja pada sektor industri hanya 2.535 jiwa, sektor bangunan 722 jiwa, pedagang 6.343 jiwa, yang bekerja pada sektor angkutan sebesar 1.026 jiwa, Jasa 4.320 jiwa dan sektor lainnya 1.019 jiwa (Pemerintah Kabupaten Temanggung, 2008:www.temanggungkab.go.id).

Mengenai pendidikan, di Kecamatan Parakan terdapat beberapa sekolah negeri dan swasta yang meliputi beberapa jenjang pendidikan yaitu tingkat pendidikan dasar, dan pendidikan tingkat menengah. Banyaknya sekolah dan murid tahun ajaran 2010/2011 adalah SD Negeri 22 buah, murid laki-laki 2.081 orang perempuan 1.870 orang dengan jumlah guru 173 PNS dan 56 Non PNS, SD Swasta 2 buah, murid laki-laki 275 orang perempuan 228 orang dengan jumlah guru 3 PNS dan 36 Non PNS. Untuk SLTP Negeri 1 buah, murid laki-laki 300 orang perempuan 451 orang dengan jumlah guru 36 orang, SLTP Swasta 3 buah, murid laki-laki 556 orang perempuan 520 orang dengan jumlah guru 63 orang. Untuk SLTA Negeri 1 buah, murid laki-laki 280 orang perempuan 477 orang dengan jumlah guru 46 orang, SLTA Swasta 2 buah, murid laki-laki 405 orang perempuan 550 orang dengan jumlah guru 68 orang (Pemerintah Kabupaten Temanggung, 2008:www.temanggungkab.go.id).

Berdasarkan hal tersebut diatas, penelitian ini dilaksanakan di seluruh SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Jumlah SMP yang ada di Kecamatan Parakan adalah sebanyak enam unit sekolah, satu unit sekolah negeri, dua unit Madrasah Tsanawiyah, dan tiga unit sekolah swasta. Adapun rincian tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. SMP Masehi Parakan

Berdasarkan dokumentasi profil sekolah, SMP Masehi adalah salah satu sekolah menengah pertama yang ada di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung yang merupakan sekolah swasta dari Yayasanak Sekolah Kristen dan beralamat di Jalan Dangkel No. 2 Parakan Kabupaten Temanggung. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 1964 dan memiliki ruang sebagai berikut: 3 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 laboratorium Komputer, dan 1 ruang ketrampilan, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang kantor tata usaha, 2 kamar mandi guru, 4 ruang kamar mandi siswa, dan 1 kantin.

b. SMP Negeri 1 Parakan

Berdasarkan dokumentasi profil sekolah, SMP Negeri 1 Parakan Kabupaten Temanggung terletak di Jln. Letnan Suwaji no. 9 Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. SMP ini berkategori SSN (Sekolah Standar Nasional) yang berdiri sejak tahun 1979. Memiliki ruang antara lain: 20 ruang kelas, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Wakil Kepala Sekolah, 1 ruang Guru, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang Kurikulum dan OSIS, 1 ruang BK (Bimbingan Konseling), 1 ruang Koperasi, 1 ruang Kantin, 1 ruang Ibadah, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang Laboratorium IPA, 1 ruang ketrampilan, 1 ruang Laboratorium Bahasa, 1 ruang Laboratorium Komputer, 1 ruang kamar mandi kepala sekolah, 1 ruang kamar mandi guru, 13 ruang kamar mandi siswa, 1 ruang hall/ Lobi, 1 Bangsal Kendaraan, 1 rumah Penjaga, 1 Pos Satpam, 1 ruang ganti pakaian, 1 media audio visual dll.

c. SMP Al Iman

Berdasarkan dokumentasi profil sekolah, SMP Al Iman adalah sekolah swasta dari Yayasan Al Iman Parakan yang beralamat di Jalan Wonosobo KM 2 Parakan yang dibuka sejak tahun 1955. Sekolah ini memiliki ruang antara lain: 16 ruang kelas, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium bahasa, 1 ruang perpustakaan Multimedia, 1 ruang serba guna / aula, 1 ruang koperasi, 1 ruang BK, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang OSIS, 1 kamar mandi guru laki-laki, 1 kamar mandi guru perempuan, 5 kamar mandi siswa laki-laki, 5 kamar mandi siswa perempuan, 1 gudang, dll.

d. SMP Remaja

Berdasarkan dokumentasi profil sekolah, SMP Remaja adalah sekolah swasta berakreditasi A yang berada di Jalan Letnan Suwaji no. 60 Parakan 56254. SMP Remaja berdiri pada tahun 1958. Fasilitas ruang yang dimiliki oleh sekolah ini antara lain sebagai berikut: 10 ruang kelas, 1 laboratorium IPA, 1 Laboratorium Bahasa, 1 Laboratorium Komputer, 1 Ruang Perpustakaan Konvensional, 1 Ruang Serbaguna/ Aula, 1 Ruang UKS, 1 ruang BK, 1 Ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Guru, 1 Ruang TU, 2 kamar mandi Guru, 2 Kamar mandi siswa, 1 gudang, dll.

e. MTs Negeri Parakan

Berdasarkan dokumentasi profil sekolah, MTs Negeri Parakan adalah sekolah madrasah tsanawiyah yang setara dengan jenjang SMP yang berada di Desa Mandisari Kecamatan Parakan 56254. Yang mulai berdiri pada tahun 1978 terakreditasi A dan memiliki beberapa fasilitas ruang sebagai berikut: 28 ruang

kelas, 1 ruang Perpustakaan, 3 ruang Lab. IPA, 1 ruang Lab. Komputer, 1 ruang Lab. Bahasa, 1 ruang Kepala sekolah, 1 ruang Guru, 1 ruang TU, 1 ruang Konseling, 1 ruang OSIS/ UKS, 22 ruang toilet, 1 ruang Ketrampilan, 1 ruang koperasi, 1 ruang serbaguna, 1 pos satpam, dan 1 ruang Kelas Media.

f. MTSN Muallimin

Berdasarkan dokumentasi profil sekolah, Madrasah Tsanawiyah Muallimin adalah madrasah tsanawiyah swasta setingkat dengan SMP yang berada di Jalan KH. Subkhi No. 21 Parakan Kauman Temanggung. Madrasah ini berdiri dan mulai beroperasi pada tahun 1963. Madrasah ini telah memiliki sarana sebagai berikut: 8 ruang Belajar, 1 Laboratorium Komputer. 1 ruang Guru, 1 ruang TU, 1 ruang Kepala sekolah, 1 toilet guru, 1 toilet siswa, 4 ruang laboratorium komputer/ media, 1 ruang BK.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung pada tahun ajaran 2011/2012

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan beberapa data yang diharapkan dapat menjawab permasalahan. Berikut adalah pemaparan atau diskripsi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari narasumber:

Guna memperoleh gambaran data tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan

Parakan Kabupaten Temanggung pada tahun 2011/2012, data tersebut disajikan sebagai berikut:

a. Dokumen perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP).

Data dokumentasi perencanaan pembelajaran yang diperoleh peneliti adalah silabus dan RPP. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh di SMP Negeri 1 Parakan, dalam silabus kelas VII tertulis beberapa nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran PKn. Nilai karakter tersebut antara lain; dapat dipercaya, tekun, rasa hormat, perhatian, tanggung jawab, dan kewarganegaraan. Kemudian dalam silabus kelas VIII tertulis antara lain; berpikir strategis, kritis, bertanggung jawab, dan nasionalisme. Sedangkan dalam RPP tertulis nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran antara lain; pada RPP kelas VII antara lain: nilai karakter tekun, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan disiplin. Sedangkan dalam RPP kelas VIII tertulis nilai karakter dapat dipercaya, berani, ketulusan, integritas, peduli, dan kewarganegaraan.

Dokumentasi yang diperoleh di SMP Al Iman Parakan, dalam silabus kelas VII tertulis nilai karakter yang akan dikembangkan antara lain; dapat dipercaya, berani, ketulusan, integritas, peduli, kewarganegaraan, jujur dan dapat dipercaya. Sedangkan dalam silabus kelas VIII tertulis nilai karakter kebangsaan, peduli sosial, rasa ingin tahu, kerja keras, disiplin, dan kreatif. Dalam RPP kelas VII nilai karakter yang akan dikembangkan adalah dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, dan kewarganegaraan, dan dalam RPP kelas VIII, nilai karakter yang akan dikembangkan adalah dapat dipercaya, berani, ketulusan, integritas, peduli, dan kewarganegaraan.

Begitu pula data yang diperoleh di SMP Masehi Parakan, dalam silabus kelas VII, nilai karakter nya adalah dapat dipercaya, berani, ketulusan, integritas, peduli, kewarganegaraan, jujur, dan dapat dipercaya. Silabus kelas VIII nilai karakter yang tertulis adalah dapat dipercaya, jujur, dan kewarganegaraan. Sedangkan dalam RPP kelas VII, nilai karakter yang direncanakan akan dikembangkan adalah karakter kewarganegaraan, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, tekun, dan dapat dipercaya, dan RPP kelas VIII, akan mengembangkan nilai karakter dapat dipercaya, berani, ketulusan, integritas, dan kewarganegaraan.

Data dari SMP Remaja Parakan, silabus kelas VII akan mengembangkan karakter dapat dipercaya, berani, ketulusan, integritas, peduli, kewarganegaraan, jujur, dan dapat dipercaya. Silabus kelas VIII akan mengembangkan karakter dapat dipercaya, jujur, dan kewarganegaraan. Sedangkan dalam dokumen RPP kelas VII merencanakan akan mengembangkan karakter dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, dan integritas. Kemudian RPP kelas VIII akan mengembangkan karakter dapat dipercaya, berani, ketulusan, integritas, peduli, dan kewarganegaraan.

Kemudian dari data yang diperoleh di MTS Negeri Parakan, dalam silabus yang dibuat oleh guru untuk kelas VII tertulis karakter dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, integritas, peduli, kewarganegaraan, jujur, dan berani. Silabus kelas VIII akan mengembangkan karakter dapat dipercaya, jujur, dan kewarganegaraan. Namun dari RPP kelas VII yang diperoleh, guru merencanakan untuk mengembangkan karakter dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, tanggung jawab, dan integritas. Dan RPP kelas VIII

akan dikembangkan karakter dapat dipercaya, jujur, dan kewarganegaraan dalam pembelajaran di kelas.

Berbeda dengan data yang diperoleh dari sekolah yang lain, di MTS Muallimin Parakan, data dokumen silabus dan RPP yang diperoleh tidak terdapat nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di kelas. Silabus dan RPP yang dimiliki oleh guru hanya silabus dan RPP untuk pembelajaran PKn semester ganjil, sedangkan data yang diharapkan oleh peneliti adalah silabus dan RPP untuk semester genap sesuai waktu pelaksanaan penelitian. Silabus dan RPP yang ada tersebut masih menggunakan format lama, seperti tidak memasukan unsure karakter yang akan dikembangkan, dan dalam RPP belum membagi kegiatan inti pembelajaran menjadi tiga bagian (*elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi*).

b. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran

Dalam penelitian yang dilakukan di **SMP N 1 Parakan**, menurut Suci Mariyati, S.Pd. dalam wawancara pada hari Senin, 5 Maret 2012 pukul 08.15-09.40, pelaksanaan pembelajaran PKn untuk mengembangkan pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada pembelajaran adalah dengan menggunakan beberapa beberapa strategi pembelajaran antara lain simulasi (bermain peran), diskusi kelompok, presentasi, penugasan kelompok dll. Namun mengingat kondisi siswa yang belum bisa dilepas sendiri, beliau memilih lebih sering menggunakan metode ceramah, pemberian tugas individu maupun kelompok, tanya jawab, dan diskusi, dan yang lebih sering digunakan adalah metode ceramah bervariasi saja.

Sedangkan menurut siswa SMP Negeri 1 Parakan kelas VII yaitu Yusuf Aldi, Rani Rahayu, Oktavia Rizki, dan Lukman Catur mengungkapkan bahwa guru pada saat mengajar hanya ceramah, membahas LKS, sesudah menerangkan guru menanyakan lagi pada siswa yang belum jelas agar bertanya kepada guru. Selanjutnya guru memberi tugas PR atau tugas kelompok.

Dalam dokumen silabus dan RPP kelas VII SMP Negeri 1 Parakan tentang Standar Kompetensi “Menampilkan Perilaku Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat” diketahui bahwa strategi pembelajaran yang direncanakan oleh beliau adalah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan observasi. Kemudian dari pengamatan saat beliau mengajar di kelas VII Unggulan 3 pada tanggal 12 Maret 2012, diketahui bahwa materi yang dibahas pada saat itu adalah Hakikat Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. Metode yang digunakan adalah ceramah bervariasi, penugasan, dan tanya jawab.

Menurut Drs. Bambang Teguh Berbudidalam wawancara pada tanggal 12 Maret 2012 pada pukul 11.35-11.55, metode yang digunakan dalam rangkaian pembelajaran untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa di kelas adalah ceramah, tanya jawab, dan memberi tugas yang berhubungan dengan materi. Sedangkan menurut keterangan para siswa SMP Negeri 1 Parakan kelas VIII yaitu Angga Kurnia Agatha, Revi, Tia, Sandi Ridwansyah, dan Lukman Rangga, yang dilakukan guru adalah menerangkan LKS (ceramah), tanya jawab, dan memberi tugas menonton berita di TV (penugasan).

Dalam dokumen RPP, Standar Kompetensi yang diajarkan adalah “Memahami Kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintahan di Indonesia” dan

Kompetensi Dasar “Mendeskripsikan Sistem Pemerintahan Indonesia.” Dari dokumensilabus dan RPP diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru adalah telaah buku, tanya jawab, dan diskusi. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas VIII I-Mercy pada hari Selasa, 10 April 2012 dengan tujuan mengetahui pelaksanaan di kelas secara nyata dengan materi “Memahami Kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintahan di Indonesia”, metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah, tanya jawab antara guru dan siswa, dan pemberian tugas.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber di atas diketahui bahwa guru di SMP 1 Negeri Parakan telah menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran guna mengembangkan pembelajaran PKn yaitu dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan, akan tetapi belum mengarah pada implementasi pendidikan karakter yang mengajak siswa aktif dalam pembelajaran. Namun metode yang digunakan oleh guru tersebut dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti berpikir kritis, ingin tahu, menghargai orang lain, bekerja keras, tanggungjawab, cinta ilmu, kecerdasan, demokratis dan lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan di **SMP Al Iman Parakan**, melalui wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 09.15-09.50, Arlis Arfianto, S.H. menyatakan tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah metode ceramah bervariasi, diskusi, *make and match*, *head numbered*. Tapi yang sering sekali digunakan adalah ceramah bervariasi karena memang keadaan siswa yang berbeda, ada yang bisa diajak menggunakan metode

seperti diskusi kelompok yang mengharuskan siswa aktif, ada yang malah ramai kalau diminta diskusi sehingga beliau memilih menggunakan metode ceramah saja, dan pada akhir pembelajaran beliau memberi tugas rumah atau mengerjakan soal-soal dari LKS.

Namun menurut keterangan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa yaitu Fajar Setyowati, Febriyani Angita P., Rizal Umardi, dan M. Robby Darmawan tentang metode yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas adalah guru menerangkan LKS (ceramah), memberi soal-soal menjodohkan, memberi tugas PR atau mengerjakan LKS.

Dalam dokumen RPP kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012 yang dibuat oleh guru, dengan Standar Kompetensi yang akan diajarkan adalah “Menampilkan perilaku Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat” dan Kompetensi Dasar “Menjelaskan Hakekat Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat”, diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru adalah Ceramah Bervariasi, tanya jawab, *Jig saw*, diskusi, simulasi, dan demonstrasi. Secara administrasi dalam RPP guru telah mencantumkan karakter yang akan dikembangkan seperti dapat dipercaya, rasa hormat, tekun, tanggung jawab, dan kewarganegaraan. Sehingga guru telah menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran guna mengembangkan pembelajaran PKn secara umum akan tetapi belum memasukkan aspek pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran PKn. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas VII/E pada hari Selasa, 30 Maret 2012 pukul 08.35-09.30 dengan tujuan mengetahui pelaksanaan dikelas dengan materi “Hakekat

Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat” bahwa metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah, tanya jawab antara guru dan siswa, dan pemberian tugas dalam bentuk make and match.

Menurut keterangan Ibu Mery Musriyati, S.Pd. tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 10.20-11.00, metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi, beliau menyesuaikan kondisi siswa yang memang sulit mengikuti pembelajaran secara aktif dalam pembelajaran yang lebih bervariasi. Jika menggunakan metode diskusi kelompok saja tidak mudah, karena siswa ada yang mendiskusikan hal-hal diluar materi, ramai dan bercanda. Namun dalam dokumen RPP kelas VIII SMP Al Iman, dengan standar kompetensi “Memahami Pelaksanaan Demokrasi dalam Berbagai Kehidupan” dan kompetensi dasar “menjelaskan hakikat Demokrasi”, diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah bervariasi, tanya jawab, dan diskusi.

Berbeda dengan itu, keterangan yang dinyatakan oleh siswa yaitu Tri Hermansyah, Mohamad Sidiq, Ela Fadhilatul R., Desi Ramadani, dan Wisnu Wibowo mengenai metode yang digunakan oleh guru adalah pada saat sedang mengajar guru hanya menerangkan materi dan memberi tugas mengerjakan soal dari LKS. Guru pernah menggunakan metode diskusi tapi jarang karena suasana kelas menjadi ramai. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas VIII/A pada hari Kamis, 29 Maret 2012 pukul 09.45- 10.25 dengan tujuan mengetahui pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas secara nyata dengan materi “menjelaskan hakikat demokrasi” bahwa

metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah bervariasi, tanya jawab antara guru dan siswa, dan penugasan.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber di SMP Al Iman Parakan, metode yang telah digunakan guna mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn adalah ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, *make and match*, dan *head of numbered*, akan tetapi belum mengarah pada implementasi pendidikan karakter yang dapat dikembangkan pada mata pelajaran PKn karena pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan masih tertuju pada penguasaan materi saja.

Dalam penelitian yang dilakukan di **SMP Masehi Parakan**, menurut keterangan Ngadina, BA. tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui wawancara pada Selasa, 6 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.15 adalah metode ceramah bervariasi, saat ceramah kadang mengajak siswa untuk diskusi, ada tanya jawab, jika ada yang tidak jelas siswa diminta untuk bertanya, atau sebaliknya guru yang bertanya pada anak-anak untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, kemudian pada akhir pelajaran selalu memberi penugasan PR.

Dalam RPP kelas VII dan kelas VIII dengan Standar Kompetensi kelas VII "Menampilkan Perilaku Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat", dan Kompetensi Dasar "Menjelaskan hakekat kemerdekaan Mengemukakan Pendapat" dan Standar Kompetensi kelas VII "memahami kedaulatan rakyat dalam sistem pemerintahan di Indonesia", Kompetensi Dasar "menjelaskan makna

kedaulatan rakyat”, guru menggunakan metode penugasan, ceramah bervariasi, dan tanya jawab. Kemudian menurut keterangan siswa kelas VII dan kelas VIII yaitu Oliva Anggraeni, Bayu Adi, Arjuen Laksono, Niken Hendresswasy, dan Yoel Galuh Irawan mengenai metode yang sering digunakan oleh guru melalui wawancara adalah menggunakan metode ceramah, setelah ceramah guru menyuruh untuk mengerjakan soal-soal di LKS, atau bercerita tentang sejarah dan tanya jawab.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber di atas, diketahui bahwa guru di SMP Masehi Parakan telah menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran guna mengembangkan pembelajaran PKn, akan tetapi belum mengarah pada implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn. Dalam penggunaan metode, guru tidak menyampaikan secara langsung karakter apa yang akan dikembangkan secara lisan kepada siswa, sehingga siswa kurang memahami tujuan pengembangan karakter didalam pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan di **SMP Remaja Parakan**, Nurmawati, S.Pd. mengatakan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui wawancara pada Sabtu, 10 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.00 adalah ceramah, pemberian tugas individu maupun kelompok, tanya jawab, diskusi, dan kadang member tugas menjodohkan soal dengan jawaban. Namun diantara metode tersebut, metode yang paling sering digunakan adalah ceramah bervariasi saja, karena kemampuan siswa yang berbeda.

Dalam RPP kelas VII dan kelas VIII SMP Remaja Parakan, dengan standar kompetensi “Memahami Pelaksanaan Demokrasi dalam Berbagai Kehidupan.” Dengan kompetensi dasar “menjelaskan hakikat Demokrasi”. Dari dokumensilabus dan RPP diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah bervariasi, tanya jawab, dan diskusi. Dan keterangan siswa kelas VII dan kelas VIII yaitu Tri Aisah, Aditya Arum, Bayu Agil, Hernanda, Ardan, dan Erisa Sujana melalui wawancara mengenai metode yang sering digunakan oleh guru adalah hanya menerangkan (ceramah), memberi tugas yang kemudian dibahas bersama-sama. Menerangkan materi di LKS dan memberi tugas mengerjakan soal. Diskusi pernah dilakukan adalah mendiskusikan materi dari buku paket.

Kemudian dari data yang diperoleh pada saat pengamatan di kelas VIII, pada Sabtu, 17 Maret 2012 pukul 10.15-11.00, diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru juga masih ceramah bervariasi, penugasan dan tanya jawab. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber di atas diketahui bahwa guru di SMP Remaja Parakan telah menggunakan strategi dan metode pembelajaran ceramah, penugasan, diskusi dan tanya jawab dan pelaksanaan pembelajaran di kelas masih tertuju pada penguasaan materi.

Dalam penelitian yang dilakukan di **MTs Negeri Parakan**, Drs. Widodo yang mengampu mata pelajaran PKn kelas VII, melalui kegiatan wawancara pada hari Selasa, 13 Maret 2012 pukul 10.55-11.13 menyatakan metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah bervariasi, penugasan, dan telaah buku teks.

Metode yang lain belum bisa terlaksana mengingat masih ada kendala seperti alat media atau karena siswakelas-kelas tertentu susah dikondusifkan. Berbeda dengan RPP kelas VII MTs Negeri Parakan, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalahceramah bervariasi,tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Kemudian siswa kelas VII yaitu Adnan Adi Laksono, Endah Astuti, Sholichatul Wahyu, Elia Kusuma W. mengenai metode yang digunakan oleh guru hanya menerangkan materi dan membahas soal-soal dari LKS dan belum pernah belajar dengan diskusi.

Kemudian dalam pengamatan peneliti ketika observasi dikelas, pada tanggal 14 Maret 2012 pukul 08.35-09.30 diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah dan membahas soal-soal dalam LKs. Pada saat pembelajaran, penyampaian materi dalam ceramah bervariasi juga masih sangat kurang karena guru justru bercerita mengenai pengalaman pribadi yang tidak ada hubungannya dengan materi yang disampaikan namun merupakan pengalaman religinya.

Menurut Ibu Suharuni, S.Pd. yang mengampu mata pelajaran PKn kelas VIII mengenai metode pembelajaran yang digunakan, dalam wawancara pada hari Rabu, 14 Maret 2012 pukul 09.15-09.35 adalah ceramah,pemberian tugas seperti tugas rumah/ PR dan diskusi. Dalam RPP kelas VIII dengan Standar kompetensi “menampilkan sikap positif terhadap perlindungan dan penegakan hak azasi manusia” dan kompetensi dasar “menguraikan hakikat hukum dan kelembagaan HAM” diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah bervariasi, tanya jawab, dan diskusidan penugasan. Siswa MTs Negeri Parakan

kelas VIII, Rian Kristanto, Rika Triana Satri, Nurlaita Mustofa, Bangun Okta Bima, Alfin Sodikin dan Siti Umi Afifah juga menerangkan bahwa guru tersebut dalam mengajar di kelas menggunakan metode ceramah dengan menerangkan materi dari LKS, atau memberi tugas LKS dan dibahas bersama-sama. Kemudian dari pengamatan di kelas, diketahui bahwa metode yang dilakukan guru adalah metode diskusi kelompok, ceramah bervariasi dan pemberian tugas rumah. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung di kelas, diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru di MTS Negeri Parakan masih sangat sederhana dan belum bervariasi agar siswa dapat lebih aktif dan tertarik pada pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian yang dilakukan di **MTS Muallimin Parakan**, Farida Hanun, S.Sos. menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui wawancara pada Sabtu, 07 April 2012 pada pukul 09.45-10.05 adalah metode ceramah, diskusi, jika menggunakan metode permainan atau yang lain, biasanya siswa akan bingung, waktu yang dibutuhkan lebih lama, dan materi yang tersampaikan justru sedikit. Ketika diskusi kelompok siswa jadi ramai dan banyak yang jalan-jalan di dalam kelas, guru memilih menerangkan materi saja atau memberi tugas membaca materi dahulu lalu mengerjakan soal-soal. Kemudian diketahui bahwa guru tersebut hanya mempunyai RPP dan silabus pada semester 1. Dari silabus dan RPP semester 1 kelas VII dan VIII diketahui bahwa penulisan RPP dan silabus masih belum mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran, sedangkan metode yang digunakan oleh guru hanya ceramah bervariasi, tanya

jawab, dan penugasan. Menurut siswa kelas VII dan VIII MTS Muallimin, Ifan Nur Karim, Zulfi Masruroh, Bagus Mulyono, Rizky Ariyani, Nisaul Chamdatis, Ahmad Mustaqim, Sindy Indraswari dan Siti Nur Khasanah bahwa dalam mengajar di kelas, metode yang digunakan adalah ceramah bervariasi membahas materi dari LKS dan buku paket saja, kadang memberi tugas rumah, atau mengerjakan soal dari LKS. Dalam pengamatan di kelas, guru telah menggunakan metode yang sesuai dengan pemaparan di atas dalam wawancara dan dokumen.

Berdasarkan pemaparan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan pengamatan kepada sumber penelitian di SMP se-Kecamatan Parakan tentang metode yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, dapat diketahui bahwa guru di Kecamatan Parakan masih menggunakan metode yang sederhana yaitu ceramah, diskusi, penugasan, dan tanya jawab.

c. Media pembelajaran

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Parakan, menurut Suci Mariyati, S.Pd. dalam wawancara pada hari Senin, 5 Maret 2012 pukul 08.15-09.40, media yang sering digunakan adalah papan tulis, kapur, namun kadang menyesuaikan materi yang diajarkan, guru memberi tugas agar menonton berita sore hari sebelum pertemuan selanjutnya merangkum berita tersebut agar dapat dibahas bersama-sama dengan mengaitkannya dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Untuk materi yang sedang dipelajari ini guru menggunakan media gambar, dari koran, majalah atau gambar apa saja yang berhubungan dengan materi. Dalam RPP, diketahui bahwa media yang digunakan oleh guru

dalam pelaksanaan pembelajaran adalah gambar-gambar atau berita yang berkaitan dengan materi baik yang bersifat negatif maupun yang positif. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keterangan guru dengan apa yang tertera pada RPP adalah sesuai yaitu menggunakan gambar atau berita dari surat kabar sebagai media pembelajaran. Sedangkan menurut siswa SMP Negeri 1 Parakan kelas VII yaitu Yusuf Aldi, Rani Rahayu, Oktavia Rizki, dan Lukman Catur mengungkapkan bahwa guru menerangkan dikelas memakai papan tulis, dan pernah memakai gambar.

Kemudian dalam pengamatan saat beliau mengajar di kelas VII Unggulan 3 pada tanggal 12 Maret 2012, diketahui bahwa media yang digunakan oleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung adalah white board, dan potongan-potongan gambar dan berita dari koran. Berdasarkan beberapa data yang didapat dari wawancara, dokumentasi, dan pengamatan diatas, dapat diketahui bahwa guru memang menggunakan media white board, dan gambar-gambar dan berita yang berasal dari koran/ surat kabar dan telah melaksanakan pembelajaran menggunakan media yang sesuai dengan RPP.

Menurut Drs. Bambang Teguh Berbudi dalam wawancara pada Senin, 12 Maret 2012 pada pukul 11.35-11.55 adalah bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran PKn adalah papan tulis. Jika menggunakan media yang lain seperti OHP atau Proyektor belum bisa karena kendala ruang dan alat yang masih terbatas. Sedangkan menurut siswa SMP Negeri 1 Parakan kelas VIII mengenai media yang digunakan oleh guru adalah memakai papan tulis, spidol, dan penghapus. Dan dalam RPP yang dibuat oleh guru, media yang digunakan oleh

guru adalah Papan tulis. Sedangkan berdasarkan data pengamatan di kelas VIII I-Mercy pada hari Selasa, 10 April 2012, guru hanya menggunakan papan tulis dan alat tulisnya. Dan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP 1 Negeri Parakan masih menggunakan media pembelajaran yang sangat sederhana yaitu papan tulis.

Menurut guru SMP Al Iman, Arlis Arfianto, S.H., media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 09.15-09.50 adalah papan tulis, alat peraga dari internet, seperti gambar-gambar, berita dari koran atau majalah, atau TV melihat berita di rumah masing-masing atau membicarakan isu terbaru di masyarakat. Namun siswa kelas VII menyatakan media yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah pakai papan tulis, dan TV untuk menonton berita. Dalam RPP kelas VII, diketahui bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah papan tulis, dan gambar-gambar dari media masa. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas VII/E pada hari Selasa, 30 Maret 2012 pukul 08.35-09.30 diketahui bahwa media yang digunakan oleh guru adalah hanya menggunakan papan tulis.

Menurut keterangan Mery Musriyati, S.Pd. tentang media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 10.20-11.00, media yang digunakan adalah CD. Dalam RPP dan silabus kelas VIII, media yang digunakan adalah papan tulis. Namun menurut keterangan yang dinyatakan oleh siswa kelas VIII, media

pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah papan tulis. Sedangkan berdasarkan data pengamatan di kelas VIII/A pada hari Kamis, 29 Maret 2012 pukul 09.45-10.25, media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah papan tulis. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/pengamatan kepada sumber di atas diketahui bahwa guru di SMP Al Iman Parakan telah menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran di kelas.

Menurut guru SMP Masehi Parakan Bapak Ngadina, BA., media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui wawancara pada Selasa, 6 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.15 adalah buku LKS, gambar-gambar, papan tulis dan peta dunia. Kemudian dalam dokumen silabus dan RPP diketahui bahwa guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Kemudian menurut keterangan siswa kelas VII dan kelas VIII media yang sering digunakan oleh guru adalah papan tulis, TV yang ada di kelas belum pernah digunakan karena baru saja dipasang. Dan menurut pengamatan di kelas pada Kamis, 8 Mei 2012 pukul 10.15-11.25 adalah guru hanya menggunakan papan tulis dan alat tulis seperti kapur dan penghapus. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/pengamatan kepada sumber di atas diketahui bahwa guru di SMP Masehi Parakan menggunakan media papan tulis dalam pembelajaran PKn, namun belum mengoptimalkan penggunaan media yang ada karena di dalam kelas terdapat media TV yang tersedia namun guru belum menggunakannya.

Menurut Nurmawati, S.Pd., guru SMP Remaja Parakan, media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui

wawancara pada Sabtu, 10 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.00 adalah papan tulis, pernah menggunakan gambar, namun belum pernah menggunakan OHP atau Proyektor. Dalam dokumensilabus dan RPP kelas VII dan kelas VIII SMP Remaja Parakan, guru hanya menggunakan media papan tulis.

Kemudian siswa kelas VII dan kelas VIII menyatakan media yang sering digunakan oleh guru hanya papan tulis karena hanya menjelaskan LKS. Sedangkan dari data yang diperoleh pada saat pengamatan di kelas VIII, pada Sabtu, 17 Maret 2012 pukul 10.15-11.00 diketahui bahwa guru hanya menerangkan materi dari LKS dan buku teks sehingga media yang digunakan hanya papan tulis untuk mencatat poin-poin dari materi tersebut. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/pengamatan kepada sumber di atas diketahui bahwa guru di SMP Remaja Parakan masih menggunakan media yang sederhana yaitu papan tulis.

Menurut guru MTs Negeri Parakan, Drs. Widodo yang mengampu mata pelajaran PKn kelas VII melalui wawancara pada hari Selasa, 13 Maret 2012 pukul 10.55-11.13, bahwa media pembelajaran yang sering digunakan hanya papan tulis. Kemudian dalam silabus dan RPP kelas VII MTs Negeri Parakan, diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan sama dengan keterangan beliau pada saat wawancara yaitu papan tulis. Menurut keterangan siswa kelas VII, media yang digunakan oleh guru di kelas pada saat mengajar adalah papan tulis. Kemudian dalam pengamatan di kelas, pada tanggal 14 Maret 2012 pukul 08.35-09.30 diketahui bahwa guru tersebut hanya menerangkan materi di LKS saja. Dari pemaparan data di atas guru justru jarang menggunakan media walaupun hanya

menggunakan papan tulis, karena guru hanya menjelaskan materi yang ada dalam LKS.

Menurut Suharuni, S.Pd. yang mengampu mata pelajaran PKn kelas VIII, dalam wawancara pada hari Rabu, 14 Maret 2012 pukul 09.15-09.35, guru menggunakan papan tulis dan gambar dari koran. Kemudian dalam silabus dan RPP kelas VIII diketahui bahwa guru hanya menggunakan papan tulis karena hanya menjelaskan materi saja. Namun menurut siswa MTs Negeri Parakan kelas VIII, dalam mengajar di kelas media pembelajaran yang digunakan hanya papan tulis. Data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung di kelas menyatakan bahwa diketahui media yang digunakan oleh guru di MTS Negeri Parakan masih sangat sederhana yaitu hanya menggunakan papan tulis bahkan kadang tidak digunakan.

Menurut guru di MTs Muallimin, Farida Hanun, S.Sos., media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui wawancara pada Sabtu, 07 April 2012 pada pukul 09.45-10.05 adalah menggunakan papan tulis. Kemudian dalam dokumentasi, peneliti tidak dapat melakukan pemeriksaan data dikarenakan guru hanya mempunyai RPP dan silabus pada semester 1, sedangkan penelitian dilakukan pada semester 2. Dari silabus dan RPP semester 1 kelas VII dan VIII diketahui bahwa penulisan RPP dan silabus masih belum mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran, sedangkan media yang digunakan juga masih sebatas menggunakan papan tulis. Dalam wawancara pada siswa kelas VII dan VIII MTS Muallimin, bahwa dalam mengajar di kelas, media yang digunakan adalah menggunakan papan tulis dan alat tulis seperti

kapur dan penghapus karena hanya menerangkan materi. Menurut data yang diperoleh pada saat pengamatan di kelas pada Sabtu, 17 April 2012 pukul 08.35-09.45, guru MTS Muallimin Parakan telah menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran mata pelajaran PKn. Berdasarkan data wawancara, data dokumentasi, dan menurut data yang diperoleh pada saat pengamatan di kelas, guru MTS Muallimin Parakan telah menggunakan media yang juga seperti guru lain yaitu papan tulis.

Berdasarkan pemaparan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan pengamatan kepada sumber penelitian di SMP se-Kecamatan Parakan tentang media yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, dapat diketahui bahwa guru di kecamatan Parakan masih menggunakan media pembelajaran yang sederhana yaitu papan tulis. Diketahui hanya ada dua guru yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran selain menggunakan media papan tulis.

d. Pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas akan diuraikan berdasarkan tiga tahap pembelajaran yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tahap pendahuluan akan diuraikan sebagai berikut.

1) Pendahuluan

Menurut sumber guru dari **SMP Negeri 1 Parakan**, Suci Mariyati, S. Pd. dalam wawancara pada hari Senin, 5 Maret 2012 pukul 09.15-09.40 adalah dalam membuka pelajaran, biasanya mengucapkan salam, mengecek kebersihan kelas, dan menyampaikan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh siswa melalui

pembelajaran agar anak lebih konsentrasi. Menurut data dokumen RPP kelas VII SMP Negeri 1 Parakan dalam pendahuluan guru memulai pembelajaran dengan mempersiapkan kelas dengan absensi kerapian dan kebersihan kelas, menyanyikan lagu “Bagimu Negeri” dan tanya jawab tentang makna lagu tersebut kemudian memotivasi dengan menginformasikan tujuan dan manfaat pembelajaran bagi peserta didik.

Sedangkan menurut keterangan para siswa bahwa yang dilakukan guru pada saat memulai pelajaran adalah mengucapkan salam, kadang menanyakan soal kebersihan, tapi kadang hanya menerangkan saja, memberitahukan yang akan dibahas atau bertanya tentang materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya, guru juga pernah bercerita, atau dengan menyanyi. Namun dalam pengamatan oleh peneliti di kelas VII Unggulan 3 pada tanggal 12 Maret 2012, diketahui bahwa pada saat pembelajaran berlangsung diketahui guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa, dan dijawab oleh siswa dengan baik. Kemudian guru menanyakan kepada siswa siapa yang pada hari ini melaksanakan piket kebersihan kelas dikarenakan masih ada kertas yang tercecer di lantai. Guru meminta siswa untuk memungutnya dan membuang di tempat sampah sebelum pelajaran dimulai. Setelah terkondisi kembali, guru mengingatkan tentang materi yang telah dibahas pertemuan minggu sebelumnya dan memberitahu materi yang akan dibahas hari ini, standar kompetensi, kompetensi dasar beserta indikator pencapaian belajar kepada siswa.

Menurut sumber yaitu Drs. Bambang Teguh Berbudi dalam wawancara pada tanggal 12 Maret 2012 pada pukul 11.35-11.55 adalah dalam membuka

pelajaran guru mengucapkan salam untuk karakter religius, mengabsen siswa, menata kelas seperti soal kebersihan atau menkondisikan tempat duduk, kemudian mengingatkan materi yang lalu dan menyampaikan materi yang akan dibahas hari ini dan indikator-indikator yang diharapkan dapat tercapai pada pertemuan tersebut pada siswa. Kemudian menurut keterangan para siswayang dilakukan guru pada saat memulai pelajaran adalahguru hanya membaca salam, absen lalu menerangkan pelajaran saja, kadang juga bertanya pada siswa tentang pelajaran pertemuan sebelumnya.

Dari dokumen RPP diketahui bahwaguru memulai pembelajaran dengan siswa menyimak penjelasan guru mengenai indikator yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk membentuk kelompok diskusi. Data pengamatan di kelas VIII I-Mercy pada hari Selasa, 10 April 2012 dengan diketahui bahwa guru masuk ke dalam ruang kelas, kemudian mengucapkan salam kepada siswa, menanyakan siapa yang pada hari tersebut tidak masuk sekolah. Setelah itu guru menyampaikan materi dan indikator pencapaian yang akan dipelajari pada hari tersebut, namun sebelum melanjutkan pada pembahasan materi guru menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu.

Menurut guru dari **SMP Al Iman Parakan**, Arlis Arfianto, S.H. dalam wawancara pada tanggal 12 Maret 2012 pada pukul 08.40 – 09.05 adalahmengawali pembelajaran adalah tentu mengucap salam, setelah itu memotivasi siswa contohnya dengan menyanyikan lagu-lagu wajib, mengabsen siswa, mengkondisikan siswa untuk kebersihan, disiplin dan tanggungjawab, dan

memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari. Namun menurut keterangan siswa kelas VII tentang kegiatan guru pada saat membuka pembelajaran mata pelajaran PKn adalah pertama kali kalau guru masuk kelas biasanya mengucapkan salam, mengabsen, nanti guru bertanya siapa yang tidak masuk, membolos atau sakit. Lalu guru menerangkan pelajaran dan membahas PR. Berdasarkan RPP dan silabus kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012 diketahui bahwa pada langkah-langkah pembelajaran, kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru antara lain; mempersiapkan kesiapan kelas dengan absensi, dan kebersihan kelas, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, kemudian memotivasi siswa dengan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Namun data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas VII/E pada hari Selasa, 30 Maret 2012 pukul 08.35-09.30, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, guru menanyakan piket di kelas, guru menanyakan siapa yang tidak melaksanakan ibadah sholat subuh pagi itu, dan setelah itu guru mengulas sedikit mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu, kemudian guru memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat diketahui bahwa guru telah mengembangkan pendidikan Karakter dengan menanamkan kebiasaan-kebiasan baik seperti mengucapkan salam, bertanya tentang ketaatan beribadah sebagai wujud penanaman nilai keagamaan/ ketaqwaan. Nilai kecintaan pada lingkungan dengan menjaga kebersihan, kedisiplinan dengan menanyakan

siapa yang tidak masuk sekolah juga tanggung jawab dengan bertanya mengenai siapa yang piket hari tersebut.

Menurut Mery Musriyati, S.Pd. dalam wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 10.20-1, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, setelah itu mengabsen siswa, kemudian apersepsi dengan menyampaikan indikator dan kompetensi dasar yang akan dipelajari. Namun dalam silabus dan RPP kelas VIII SMP Al Iman, diketahui bahwa pada saat pendahuluan pembelajaran, kegiatan yang direncanakan adalah mempersiapkan kelas dengan mengabsen dan mengecek kebersihan kelas. Akan tetapi menurut keterangan yang dinyatakan oleh siswa, biasanya guru masuk ke kelas, lalu mengucapkan salam, mengabsen siapa yang tidak masuk sekolah, lalu menjelaskan pelajaran. Tapi kadang-kadang juga menanyakan piket kelas.

Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas VIII/A pada hari Kamis, 29 Maret 2012 pukul 09.45- 10.25 dengan tujuan mengetahui pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas, kegiatan guru dalam mengawali pembelajaran adalah pertama guru masuk ke kelas, lalu mengucapkan salam, menanyakan siapa yang piket kebersihan kelas karena kelas terlihat masih kotor, kemudian guru memberitahukan tentang apa yang akan dipelajari hari ini, tujuan pembelajaran yang akan dicapai tetapi masih terbatas tujuan pencapaian materi, belum pada pencapaian karakter. Namun sebelumnya guru memberitahukan hasil mid semester yang masih kurang bagus. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber di atas diketahui bahwa guru di SMP Al Iman Parakan telah

membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen, dan memberitahukan kepada siswa materi yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut.

Menurut keterangan guru **SMP Masehi Parakan** Bapak Ngadina, BA. melalui wawancara pada Selasa, 6 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.15 adalah guru membalas ucapan salam dari siswa, mengabsen siswa, menanyakan kesiapan siswa dalam KBM/ LKS, lalu menyampaikan materi yang akan dilaksanakan. Dalam silabus dan RPP, dapat diketahui bahwa dalam RPP kelas VII dan kelas VIII, dalam rencana pendahuluan, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan kelas dengan absen, memerintahkan siswa menyiapkan LKS, kemudian memotivasi siswa, bagi kelas VII dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan kemerdekaan mengemukakan pendapat dan bagi kelas VIII dengan menanyakan arti demokrasi, dan menginformasikan materi/ kompetensi yang akan dicapai setelah KBM.

Kemudian menurut keterangan melalui wawancara pada siswa kelas VII dan kelas VIII mengenai kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika mengawali pembelajaran dikelas adalah guru masuk ke kelas, lalu siswa mengucapkan salam selamat pagi atau selamat siang, lalu guru menjawab salam, guru mengabsen siswa, lalu mulai menerangkan pelajaran. Kadang-kadang jika ada PR membahas PR dulu, dan menanyakan pelajaran minggu kemarin juga. Sedangkan data pengamatan terhadap proses pembelajaran dikelas pada Kamis, 8 Maret 2012 pukul 10.15-11.15 adalah dalam mengawali pembelajaran guru memasuki kelas

dengan tepat waktu, menjawab salam dari siswa, guru mengabsen dan mengulas materi minggu lalu dengan bertanya kepada siswa dan siswa aktif menjawab.

Sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatasdiketahui bahwa guru di SMP Masehi Parakan telah melaksanakan kegiatan yang merupakan wujud dari nilai karakter seperti nilai karakter kedisiplinan, menghormati orang lain/ orang yang lebih tua, namun guru belum menyampaikan tentang tujuan pengembangan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga aktifitas-aktifitas demikian hanya dinilai sebagai suatu kebiasaan kecil saja oleh siswa.

Menurut guru SMP Remaja Parakan, Nurmawati, S.Pd. Sabtu, 10 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.00 bahwa setiap memulai pembelajaran biasanya guru menjawab salam siswa, siswa mengucapkan selamat pagi/siang, absensi siswa, dan menyampaikan kompetensi dasar atau pokok materi yang akan di bahas. Sebelum membahas materi tersebut saya selalu mengecek kesiapan siswa dengan memberi pertanyaan tentang materi sebelumnya atau pengetahuan umum yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Berdasarkan dokumen silabus dan RPP kelas VII dan kelas VIII SMP Remaja Parakan, diketahui bahwa dalam pendahuluan, kegiatan yang dilakukan guru adalah mempersiapkan kelas dalam pembelajaran dengan absensi, kebersihan kelas, dan lain-lain. Melakukan peninjauan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan. Kemudian guru memberikan informasi tentang kompetensi yang akan dicapai.

Namun menurut siswa kelas VII dan kelas VIII, kegiatan yang dilakukan guru pada saat mengawali pembelajaran adalah guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan selamat pagi/siang pada siswa, lalu di jawab siswa, menanyakan siapa yang tidak masuk atau mengabsen, dan mulai menjelaskan. Kadang-kadang memberi soal tapi tanya jawab secara lisan saja tidak tertulis. Kemudian dari data yang diperoleh pada saat pengamatan di kelas VIII, pada Sabtu, 17 Maret 2012 pukul 10.15-11.00 diketahui bahwa guru memulai pembelajaran di kelas dengan mengucapkan salam kepada siswa, mengabsen, kemudian guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP Remaja Parakan telah melaksanakan pembelajaran yang belum sesuai dengan rencana pembelajaran dan dalam memulai pembelajaran belum mengembangkan pendidikan karakter secara lugas.

Menurut Drs. Widodo, guru MTs Negeri Parakan dalam wawancara pada hari Selasa, 13 Maret 2012 pukul 10.55-11.13, dalam memulai pembelajaran, yang dilakukan adalah mengucapkan salam, absensi, dan memberitahukan materi yang akan dibahas, atau kompetensi yang ingin dicapai, setelah itu menerangkan materi, kemudian membahas LKs. Kemudian dari dokumen silabus dan RPP kelas VII MTs Negeri Parakan, diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan guru adalah mempersiapkan kelas dalam pembelajaran dengan absensi, dan menanyakan kebersihan kelas. Melakukan peninjauan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan. Kemudian guru

memberikan informasi tentang kompetensi yang akan dicapai. Menurut keterangan siswa kelas VII, kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah guru selalu mengucapkan salam, mengabsen, dan menerangkan saja. Kemudian dalam pengamatan di kelas, pada tanggal 14 Maret 2012 pukul 08.35-09.30 diketahui bahwa yang dilakukan guru dalam memulai pembelajaran adalah mengucapkan salam, menyampaikan dahlil-dahlil dalam Al Quran dan bercerita mengenai pengalaman yang tidak berhubungan dengan materi, menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, dan memberikan pertanyaan secara acak terhadap siswa mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Menurut Suharuni, S.Pd. yang mengampu mata pelajaran PKn kelas VIII, dalam wawancara pada hari Rabu, 14 Maret 2012 pukul 09.15-09.35 adalah mengucapkan salam, apersepsi mengabsen siswa, mengarahkan konsentrasi siswa pada materi dengan memberi pertanyaan mengenai materi yang lalu, dan membahas tugas PR pertemuan yang lalu. Dalam dokumensilabus dan RPP kelas VIII, diketahui bahwa kegiatan guru adalah siswa menyimak penjelasan guru mengenai indikator yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dalam apersepsi dan memotivasi siswa dengan siswa membentuk kelompok diskusi dengan topik yang telah ditentukan, dan menyiapkan bahan yang akan di diskusikan.

Menurut siswa MTs Negeri Parakan kelas VIII, pada saat mengajar di kelas, guru memulai pembelajaran dengan membaca salam, mengabsen, lalu menerangkan materi pelajaran. Kemudian berdasarkan pengamatan di kelas, kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru adalah mengucapkan salam,

mengabsen kehadiran siswa, menanyakan PR untuk segera dibahas, dan memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut setelah membahas PR. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung di kelas, diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru di MTS Negeri Parakan masih sangat sederhana dan belum sesuai dengan rencana yang dibuat dalam dokumen RPP, penerapan pendidikan karakter yang diharapkan juga belum dapat terlaksana.

Menurut guru MTS Muallimin Parakan, Farida Hanun, S.Sos, pada saat wawancara pada Sabtu, 07 April 2012 pada pukul 09.45-10.05 adalah seperti yang direncanakan yaitu mengucapkan salam, mengabsen dan menerangkan materi, diawali dengan bertanya kesiapan siswa. Karena guru hanya mempunyai RPP dan silabus pada semester 1 dan peneliti melakukan penelitian pada semester 2. Dari silabus dan RPP semester 1 kelas VII dan VIII diketahui bahwa penulisan RPP dan silabus masih belum mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran, sedangkan dalam pendahuluan yang terdapat dalam RPP tersebut kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah apersepsi dengan absensi, dan kebersihan kelas, kemudian memotivasi dengan menerangkan indikator yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Menurut siswa kelas VII dan VIII MTS Muallimin, bahwa guru masuk ke kelas, lalu mengucapkan salam, mengabsen, memeriksa kebersihan kelas, lalu menerangkan. Guru juga memberitahukan materi yang akan dibahas. Kemudian menurut data pengamatan di kelas pada Sabtu, 17 April 2012 pukul 08.35-09.45, guru MTS Muallimin Parakan membuka pelajaran dengan

mengucapkan salam, mengabsen dan menjelaskan indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Berdasarkan data wawancara dan data dokumentasi, dan menurut data yang diperoleh pada saat pengamatan dikelas, guru MTS Muallimin Parakan telah melaksanakan pembelajaran yang masih sederhana, guru belum membuka pembelajaran yang mengembangkan pendidikan karakter. Sehingga berdasarkan pemaparan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan pengamatan kepada sumber penelitian di SMP se-Kecamatan Parakan tentang bagaimana guru dalam membuka pembelajaran PKn, dapat diketahui bahwa guru di kecamatan Parakan masih melaksanakan pembelajaran dengan sederhana dan belum menerapkan dan menyampaikan karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter.

2) Kegiatan inti

Menurut guru SMP N 1 Parakan, dalam wawancara, Suci Mariyati, S.Pd. pada hari Senin, 5 Maret 2012 pukul 08.15-09.40 bahwa dikarenakan guru menggunakan metode ceramah, dalam kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan adalah menerangkan materi yang ada di buku saja. Dalam materi ini saya memakai media gambar agar siswa tau lebih jelas. Dalam dokumen silabus dan RPP kelas VII SMP Negeri 1 Parakan bahwa pada kegiatan inti dalam *eksplorasi* guru menayangkan gambar atau berita tentang kegiatan mengemukakan pendapat di muka umum, *elaborasi* dengan siswa diminta memberi komentar tentang gambar atau berita tersebut sesuai dengan pendapatnya. Tanya jawab, diskusi kelompok menganalisis kasus demonstrasi yang mengganggu ketertiban umum. Dan pelaporan hasil diskusi. Dan dalam

konfirmasi, guru menguatkan dan meluruskan hasil diskusi siswa dengan menjelaskan materi.

Sedangkan menurut siswa SMP Negeri 1 Parakan kelas VII, mengungkapkan bahwa dalam menerangkan di kelas, guru menerangkan saja dengan menunjukkan gambar-gambar demonstrasi dari koran, lalu memberi pertanyaan tapi tidak diskusi kelompok. Hasil pengamatan saat beliau mengajar di kelas VII Unggulan 3 pada tanggal 12 Maret 2012, diketahui bahwa dalam kegiatan inti guru hanya menjelaskan dengan berceramah tentang materi dengan menunjukan contoh gambar demonstrasi yang baik dan yang anarkis. Guru tidak mengajak siswa untuk berdiskusi kelompok, namun hanya mengajak siswa menganalisis yang dilihat dari gambar-gambar tersebut, kemudian bersama-sama menyimpulkannya sesuai dengan materi hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat di muka umum.

Menurut Drs. Bambang Teguh Berbudi dalam wawancara pada tanggal 12 Maret 2012 pada pukul 11.35-11.55, bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan adalah menerangkan atau diskusi bersama siswa tentang topik yang sedang aktual yang berhubungan dengan materi pelajaran. Guru tidak melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP karena terlalu kaku dan kadang sulit untuk diterapkan karena kadang siswa menjadi bingung. Sedangkan menurut keterangan para siswa SMP Negeri 1 Parakan kelas VIII mengenai kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan inti pembelajaran adalah menerangkan materi pelajaran saja. Bercerita tentang pemerintahan, dan kasus korupsi yang dilakukan anggota DPR. Namun dalam dokumen RPP yang dibuat

oleh guru, diketahui bahwa dalam *eksplorasi*, guru melibatkan siswa mencari informasi tentang materi menggunakan berbagai media dan pendekatan dalam pembelajaran, mengajak siswa menelaah secara aktif tentang bahan materi yang sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar dan membandingkan sistem pemerintahan presidensial dengan parlementer.

Dalam *elaborasi*, guru membiasakan siswa membaca dan menulis melalui penugasan yang bermakna, memfasilitasi siswa secara lisan dan tulisan melalui tuntuk mendapat gagasan baru, memberi kesempatan berpikir, menganalisis dan menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Kemudian dalam *konfirmasi* kegiatan guru memberikan penguatan dan umpan balik dalam bentuk lisan, tulisan, atau hadiah terhadap keberhasilan siswa, memberikan *konfirmasi* terhadap *eksplorasi* dan *elaborasi*, melakukan refleksi bersama siswa tentang pembelajaran tersebut, guru bertanya jawab tentang apa yang belum diketahui siswa, dan guru meluruskan kesalahan pemahaman siswa, lalu menyimpulkan.

Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas VIII I-Mercy pada hari Selasa, 10 April 2012, bahwa guru dalam kegiatan inti pembelajaran, pada kegiatan *ekplorasi* guru meminta siswa menyiapkan buku teks dan LKS, kemudian *elaborasi* dengan menerangkan yang diselingi tanya jawab padasiswa, memberikan contoh-contoh kasus aktual pelanggaran hukum yang dilakukan oleh politisi yang ada dalam jabatan pemerintahan, guru meminta siswa untuk menanyakan hal yang belum jelas, kemudian dalam *konfirmasi* guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas pada pertemuan tersebut, dilanjutkan guru menguatkan dengan

menyimpulkan materi sesuai dengan materi dan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP 1 Negeri Parakan telah melaksanakan pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Menurut guru SMP Al Iman Parakan, Arlis Arfianto, S.H. menyatakan dalam wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 09.15-09.50 adalah menyuruh siswa menyiapkan buku LKS, kemudian menerangkan materi menurut kompetensi dasar dan indikatornya, diselingi dengan tanya jawab. Atau guru memberi tugas mengerjakan soal LKS. Kemudian dibahas dan disimpulkan bersama, dan guru meluruskan pemahaman siswa. Keterangan siswa kelas VII adalah bahwa kegiatan yang sering guru pada kegiatan inti pembelajaran, guru menerangkan dari LKS saja, setelah menerangkan, guru menyuruh mengerjakan soal-soalnya kemudian dibahas bersama dan dinilai. Dalam RPP kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012, diketahui bahwa dalam *elaborasi*, guru menjelaskan pengertian dan perundangan yang mengatur tentang mengeluarkan pendapat, *ekplorasi* dengan memberi tugas menanggapi masalah, guru mengklarifikasi jawaban siswa, menelaah undang-undang yang berhubungan dengan materi, dan menugaskan siswa menelaah perundangan tersebut, dan *konfirmasi* dengan melaksanakan tanya jawab dengan siswa dan siswa menyimak klarifikasi guru. Sedangkan dalam pengamatan di kelas VII/E pada hari Selasa, 30 Maret 2012 pukul 08.35-09.30 diketahui bahwa guru hanya menerangkan materi saja disertai tanya jawab dan membahas soal dari LKS.

Menurut keterangan Mery Musriyati, S.Pd. kegiatan guru dalam inti pembelajaran melalui wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 pukul 10.20-11.00 adalah ceramah bervariasi dengan diselingi tanya jawab dan penugasan tentang materi. Namun dalam silabus dan RPP kelas VIII SMP Al Iman, diketahui bahwa dalam *eksplorasi*, guru melibatkan siswa mencari informasi tentang materi menggunakan berbagai media dan pendekatan dalam pembelajaran, mengajak siswa menelaah secara aktif tentang bahan materi yang sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar dan membandingkan sistem pemerintahan presidensial dengan parlementer. Dalam *elaborasi* guru membiasakan siswa membaca dan menulis melalui penugasan yang bermakna, memfasilitasi siswa secara lisan dan tulisan untuk mendapat gagasan baru, memberi kesempatan berpikir, menganalisis dan menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut, dll. Dan dalam *konfirmasi* memberipenguatan dan umpan balik pada siswa, melakukan refleksi bersama siswa tentang pembelajaran tersebut, dan guru meluruskan kesalahan pemahaman siswa, dan menyimpulkan.

Namun menurut keterangan yang dinyatakan oleh siswa, guru hanya menerangkan saja, sering menanyakan yang belum jelas dan memberi tugas mengerjakan LKS. Sedangkan berdasarkan data pengamatan di kelas VIII/A pada hari Kamis, 29 Maret 2012 pukul 09.45- 10.25 diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah guru menjelaskan materi yang telah dibahas pertemuan sebelumnya, guru hanya mengulangi dikarenakan pada materi tersebut siswa banyak yang belum memahami dan hal tersebut diketahui berdasarkan hasil mid semester yang belum mencapai nilai yang diharapkan.

Kesalahan lebih banyak terdapat pada soal-soal yang menanyakan tentang materi tersebut. Guru menerangkan materi di LKS beserta membahas soal-soalnya dengan tujuan agar pada remidi yang akan diadakan siswa mendapatkan hasil yang lebih baik. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP Al Iman Parakan masih sangat sederhana dalam mengembangkan pembelajaran. Pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi sehingga belum menanamkan nilai karakter yang diharapkan dapat terintegrasi dalam pembelajaran PKn.

Menurut guru SMP Masehi Parakan, Ngadina, BA. melalui wawancara pada Selasa, 6 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.15 adalah menerangkan materi, diawali dengan menanyakan kesiapan siswa, dengan memberi pertanyaan yang berhubungan dengan materi tersebut. Lalu memberi tugas PR untuk dibahas pertemuan yang akan datang. Namun dalam silabus dan RPP kelas VII dan kelas VIII kegiatan yang selalu dilakukan guru dalam pembelajaran adalah guru mengadakan ceramah bervariasi mengenai materi yang diajarkan. Kemudian menurut keterangan melalui wawancara pada siswa kelas VII dan kelas VIII, bahwa pada saat mengajar dikelas, guru hanya menerangkan, memberi tugas, menerangkan LKS, membahas soal dari LKS, dan buku Undang-Undang Dasar.

Sedangkan menurut data yang didapat peneliti ketika pengamatan/ observasi kelas pada Kamis, 8 Maret 2012 pukul 10.15-11.15 adalah guru hanya melakukan ceramah bervariasi dengan materi dari buku LKS dan Undang-undang Dasar 1945. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara,

dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP Masehi Parakan masih menerapkan pembelajaran yang sangat sederhana yaitu dengan berceramah saja, sehingga penanaman nilai melalui pembiasaan yang membutuhkan keaktifan siswa belum bisa terwujud dengan baik.

Menurut guru SMP Remaja, Nurmawati, S.Pd. melalui wawancara pada Sabtu, 10 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.00 adalah guru menanyakan PR dan mengoreksi PR bersama-sama sekaligus membahas soal tersebut agar siswa mengingat kembali materi yang lalu. Lalu guru menerangkan materi berikutnya, dengan ceramah bervariasi, diselingi tanya jawab atau diskusi dan lain-lain. Kemudian dalam silabus dan RPP kelas VII dan kelas VIII SMP Remaja Parakan, diketahui bahwa dalam *ekplorasi* guru menjelaskan konsep materi atau melibatkan siswa mencari informasi yang berhubungan dengan materi, dalam *elaborasi*, membiasakan siswa membaca, menulis, menjelaskan materi, mengajak siswa berdiskusi dan lain-lain, sedangkan dalam *konfirmasi*, guru memberi umpan balik dan penguatan tentang materi yang dibahas kepada siswa, dan memberikan kesimpulan tentang materi.

Namun menurut keterangan melalui wawancara pada siswa kelas VII dan kelas VIII, bahwa kegiatan yang dilakukan biasanya ceramah menerangkan pelajaran dengan diselingi tanya jawab dan penugasan tentang materi. Kemudian dari data pengamatan di kelas VIII, pada Sabtu, 17 Maret 2012 pukul 10.15-11.00 diketahui bahwa dalam kegiatan inti guru mengoreksi bersama siswa soal-soal yang diberikan sebagai PR pada minggu yang lalu kemudian hanya menjelaskan

dengan berceramah tentang materi. Guru tidak mengajak siswa untuk berdiskusi kelompok, namun hanya mengajak siswa menganalisis kasus aktual yang ada di masyarakat, kemudian bersama-sama menyimpulkannya sesuai dengan materi dan meminta siswa untuk mencatat poin-poin yang penting dalam pembelajaran tersebut. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber di atas diketahui bahwa guru di SMP Remaja Parakan masih sangat sederhana mengembangkan pembelajaran dan belum mengarah pada penerapan pendidikan karakter.

Dalam penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Parakan, Menurut Drs. Widodo dalam wawancara pada hari Selasa, 13 Maret 2012 pukul 10.55-11.13, kegiatan yang dilaksanakan ketika pembelajaran adalah menerangkan materi, memberikan tugas dan tanya jawab mengenai materi yang sedang dipelajari. Setelah itu memberi umpan balik agar siswa mengingat dengan baik materi yang diajarkan. Kemudian dari dokumen silabus dan RPP kelas VII MTs Negeri Parakan, diketahui bahwa dalam kegiatan inti, pada *ekplorasi* guru hanya menerangkan materi, pada *elaborasi* guru hanya melakukan kajian pustaka dengan menelaah UUD 1945 dan membentuk kelompok diskusi siswa agar mendiskusikan topik yang ditentukan, dan dalam *konfirmasi* guru meminta pendapat siswa mengenai topik bahasan diskusi dengan meminta siswa melakukan presentasi hasil diskusi.

Menurut siswa kelas VII mengenai kegiatan yang dilakukan guru pada saat pembelajaran di kelas adalah guru hanya menerangkan LKS, menanyakan yang belum jelas dan memberi tugas mengerjakan LKS, dan pernah diskusi. Kemudian

dalam pengamatan peneliti dikelas, pada tanggal 14 Maret 2012 pukul 08.35-09.30 diketahui bahwa pada kegiatan inti guru meminta siswa untuk tunjuk jari menjawab soal dalam LKS, kemudian guru bertanya kembali tentang materi yang berhubungan dengan materi tersebut, guru melakukan vote tentang pendapat benar atau salah terhadap jawaban dari salah satu siswa, guru menerangkan materi dengan contoh-contoh aktual, dan memberikan penguatan tentang jawaban-jawaban siswa dengan meluruskan pendapat siswa dan menyimpulkan bersama-sama siswa.

Menurut Ibu Suharuni, S.Pd. dalam wawancara pada hari Rabu, 14 Maret 2012 pukul 09.15-09.35 bahwa guru mengawali pembelajaran dengan menanyakan kesiapan siswa, tanya jawab hal yang berhubungan dengan materi seperti kasus aktual atau pertanyaan sederhana tentang kegiatan sehari-hari tergantung pada materi. Kemudian menerangkan materi sesuai kompetensi yang akan dicapai, kemudian memberi tugas untuk PR dirumah untuk dibahas minggu depan atau dikerjakan sebentar untuk dibahas dalam sisa waktu hingga pembelajaran usai. Selanjutnya dalam silabus dan RPP kelas VIII, diketahui bahwa dalam *eksplorasi* guru melibatkan siswa mencari informasi, mengajak siswa menelaah secara aktif tentang bahan materi. Dalam *elaborasi* memberi penugasan, memfasilitasi siswa secara lisan dan tulisan melalui tuntuk mendapat gagasan baru, memberi kesempatan berpikir, menganalisis dan menyelesaikan masalah, kemudian dalam *konfirmasi* kegiatan guru memberikan penguatan dan umpan balik, melakukan refleksi bersama siswa tentang pembelajaran tersebut, guru bertanya jawab tentang apa yang belum diketahui siswa, dan guru

meluruskan kesalahan pemahaman siswa, kemudian menyimpulkan. Namun menurut siswa MTs Negeri Parakan kelas VIII, yang dilakukan guru pada saat mengajar dikelas, menerangkan pelajaran, memberi tugas, menerangkan, dan membahas soal dari LKS. Dari data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung di kelas, diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan inti oleh guru di MTs Negeri Parakan masih sangat sederhana dan belum mengarah pada pendidikan karakter.

Menurut guru MTs Muallimin Parakan, Ibu Farida Hanun, S.Sos. melalui wawancara pada Sabtu, 07 April 2012 pada pukul 09.45-10.05, kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah menerangkan materi, tanya jawab, menggunakan sumber dari buku pelajaran dan buku LKS, memberi tugas untuk minggu depan. Menurut siswa kelas VII dan VIII MTs Muallimin, bahwa dalam mengajar di kelas, kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran adalah ceramah menerangkan pelajaran dengan diselingi tanya jawab dan penugasan tentang materi. Kemudian menurut data pengamatan dikelas pada Sabtu, 17 April 2012 pukul 08.35-09.45, guru MTs Muallimin Parakan diketahui bahwa guru hanya menerangkan materi berdasarkan materi dan memberi penugasan yang ada pada buku LKS. Berdasarkan data wawancara dan data dokumentasi, dan pengamatan dikelas, guru MTs Muallimin Parakan belum melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif karena pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat satu arah.

Kemudian pemaparan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan pengamatan kepada sumber penelitian di SMP se-Kecamatan Parakan tentang

kegiatan strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada inti pembelajaran, menyatakan bahwa guru di kecamatan Parakan masih melaksanakan pembelajaran yang sangat sederhana yaitu dengan ceramah bervariasi, penugasan dan Tanya jawab yang bersifat ekspositori sehingga belum menerapkan pembelajaran aktif pada pembelajaran PKn.

3) Penutup

Menurut guru SMP N 1 Parakan, Suci Mariyati, S.Pd. dalam wawancara pada hari Senin, 5 Maret 2012 pukul 08.15-09.40, dalam menutup pembelajaran yang menyimpulkan pembahasan materi yang telah dipelajari pada saat pembelajaran hari itu, kemudian memberikan umpan balik atau sebaiknya dan guru memberitahukan materi yang akan dibahas pada minggu depan dan mengucapkan salam. Dalam dokumen silabus dan RPP kelas VII SMP Negeri 1 Parakan diketahui bahwa kegiatan guru adalah memfasilitasi siswa menyimpulkan materi, post test, dan menginformasikan materi untuk pertemuan yang akan datang. Sedangkan menurut siswa SMP Negeri 1 Parakan kelas VII mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan guru pada saat akhir pembelajaran adalah memberi PR, menyimpulkan pelajaran dan memberi tahu pelajaran PKn yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Kemudian dari data pengamatan di kelas VII Unggulan 3 pada tanggal 12 Maret 2012, diketahui bahwa guru menyimpulkan materi yang telah dibahas pada pertemuan tersebut, memberikan penugasan kelompok dalam bentuk portofolio, dan kemudian diakhiri dengan salam.

Menurut Drs. Bambang Teguh Berbudi dalam wawancara pada tanggal 12 Maret 2012 pada pukul 11.35-11.55, bahwa pada saat menutup pembelajaran yang dilakukan yakni bersama-sama merangkum atau menyimpulkan materi yang telah dibahas, menyiapkan kegiatan tindak lanjut seperti penugasan, menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang dan terakhir adalah salam. Sedangkan menurut keterangan para siswa SMP Negeri 1 Parakan kelas VIII, yang dilakukan pada akhir pelajaran adalah kadang-kadang memberi tugas, menyuruh untuk mencatat materi yang penting dan belum ada di buku paket atau LKS, salam. Sedangkan dalam dokumen RPP yang dibuat oleh guru dan diketahui bahwa bersama-sama siswa menyimpulkan pelajaran, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilaksanakan tersebut, memberi umpan balik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan yang akan datang.

Sedangkan berdasarkan data pengamatan di kelas VIII I-Mercy pada hari Selasa, 10 April 2012 adalah bahwa guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan materi yang telah di bahas bersama-sama siswa, kemudian melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada pembelajaran tersebut dan mengucapkan salam. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber di atas diketahui bahwa guru PKndi SMP 1 Negeri Parakan menutup kegiatan pembelajaran di kelas dengan hal yang belum sesuai dengan rencana pembelajaran.

Menurut guru SMP Al Iman Parakan, Arlis Arfianto, S.H. melalui wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 09.15-09.50 adalah merefleksi

pelajaran yang baru saja disampaikan, member penugasan, dan sedikit bercerita tentang kebesaran Allah. Namun menurut keterangan siswa kelas VII, pada saat pembelajaran akan berakhir, guru memberi tugas PR, menyimpulkan pelajaran yang sudah diterangkan, dan mengucapkan salam. Sedangkan dalam RPP kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012 diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika menutup pembelajaran adalah menyimpulkan materi yang telah disampaikan, melakukan refleksi, dan post test secara lisan memberikan tugas, memberikan umpan balik, menyuruh siswa mencatat dan menyampaikan materi untuk minggu depan. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas VII/E pada hari Selasa, 30 Maret 2012 pukul 08.35-09.30 adalah guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran, kemudian menyimpulkan apa yang telah dibahas bersama dan siswa mencatat hal-hal yang belum ada dalam buku LKS. kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam.

Menurut Mery Musriyati, S.Pd. melalui wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 10.20-11.00 adalah melakukan post test, menyimpulkan lalu mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam silabus dan RPP kelas VIII SMP Al Iman, diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah guru membuat kesimpulan bersama-sama dengan siswa, melakukan refleksi pembelajaran, memberikan umpan balik, merencanakan remedi dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Namun menurut keterangan yang dinyatakan oleh siswa, bahwa kegiatan yang sering dilakukan

pada saat akhir pelajaran adalah mencatat, menulis tugas PR yang diberikan oleh guru, menyimpulkan pelajaran dan guru mengucapkan salam.

Sedangkan berdasarkan data pengamatan di kelas VIII/A pada hari Kamis, 29 Maret 2012 pukul 09.45- 10.25 yang dilakukan oleh guru adalah guru memberi umpan balik, menanyakan kejelasan siswa dan menyuruh siswa yang belum jelas untuk berani bertanya, guru memberikan tugas PR dari LKS, dan mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam. Oleh karena itu, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP Al Iman Parakan telah menutup pembelajaran dengan baik, namun nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat dikembangkan dalam pembelajaran PKn belum dapat diwujudkan.

Menurut guru SMP Masehi Parakan, Ngadina, BA. melalui wawancara pada Selasa, 6 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.15, bahwa pada saat menutup pelajaran biasanya dilaksanakan dengan memberi umpan balik, memberi pertanyaan yang membuat siswa teringat kembali pada materi yang sudah dibahas baik hari tersebut maupun pertemuan minggu yang lalu. Kemudian memberi tugas untuk mempelajari materi di rumah dan mengerjakan soal dari LKS agar lebih siap pada pertemuan minggu depan. Membuat rangkuman materi secara singkat/ secara lisan, dan mengucapkan salam sebagai pembiasaan menghormati orang lain terutama guru dan orang tua, dan sebelum salam menyampaikan materi yg akan dipelajari minggu depan.

Namun dalam silabus dan RPP diketahui bahwa guru mengadakan tanya jawab/ refleksi yang sudah diajarkan, memberitahukan materi yang akan datang

agar dipelajari terlebih dahulu oleh siswa, membuat rangkuman materi secara singkat, dan menanyakan kendala siswa agar rajin belajar di rumah. Kemudian menurut keterangan melalui wawancara pada siswa kelas VII dan kelas VIII, bahwa kegiatan yang dilakukan guru pada saat menutup pelajaran adalah merangkum secara singkat, agar dicatat oleh siswa, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi, memberi tugas PR. Kemudian menurut data yang diperoleh dari pengamatan terhadap proses pembelajaran dikelas pada Kamis, 8 Maret 2012 pukul 10.15-11.15 adalah bahwa dalam menutup pembelajaran dikelas guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang pernah dibahas, memberi tugas PR, dan merangkum materi yang telah dibahas agar dicatat oleh siswa. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP Masehi Parakan telah menutup pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

Menurut keterangan guru SMP Remaja Parakan, Nurmawati, S.Pd. melalui wawancara pada Sabtu, 10 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.00, bahwa jika menutup pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari, kadang-kadang memberi tugas untuk kesiapan minggu depan, melakukan tanya jawab pada siswa/ post test untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa terhadap materi. Dalam dokumensilabus dan RPP kelas VII dan kelas VIII SMP Remaja Parakan, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi/ materi, memberikan post test sebagai umpan balik, melakukan tindak lanjut dengan memberi tugas untuk persiapan diskusi minggu

berikutnya dengan membuat resume tentang materi. Kemudian menurut siswa kelas VII dan kelas VIII, biasanya guru menutup pembelajaran dengan memberi tugas PR, melakukan tanya jawab, kadang siswa yang bertanya kalau belum jelas, kadang guru yang bertanya tentang yg dibahas tadi, dan menyimpulkan pelajaran bersama siswa.

Namun dari data yang diperoleh pada saat pengamatan di kelas VIII, pada Sabtu, 17 Maret 2012 pukul 10.15-11.00 diketahui bahwa guru menutup pembelajaran di kelas dengan menyimpulkan materi bersama siswa, memberikan post test/ umpan balik pada siswa mengenai materi, merencanakan tindak lanjut tentang ulangan harian, dan menyuruh siswa mempelajari materi pertemuan berikutnya untuk kesiapan pertemuan yang akan datang. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP Remaja Parakan telah menutup pembelajaran sesuai dengan rencana namun belum mengarah pada pengembangan nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran PKn.

Menurut keterangan guru MTs Negeri Parakan, Drs. Widodo dalam wawancara pada hari Selasa, 13 Maret 2012 pukul 10.55-11.13, pada saat menutup pelajaran di kelas, kegiatan yang dilakukan adalah menyimpulkan materi bersama-sama dengan siswa dengan mengaitkan dengan hukum/ dahlil-dahlil Islam, melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi yang pernah dibahas dan memberi tahu materi yang akan dipelajari minggu berikutnya agar siswa siap, mengingatkan siswa untuk selalu beribadah dan diakhiri dengan

salam. Dalam silabus dan RPP kelas VII MTs Negeri Parakan, diketahui bahwa guru membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi, memberikan umpan balik/post tes, membuat tindak lanjut dengan menyuruh siswa membuat resume tentang materi, atau memberikan tugas PR, dan memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Menurut keterangan siswa kelas VII yaitu pada akhir pelajaran adalah guru memberi PR, menanyakan siapa yang belum jelas, dan menanyakan materi pada siswa, menyimpulkan pelajaran dan kadang-kadang memberitahu dahlil Islam nya, kemudian salam. Kemudian dalam pengamatan di kelas, pada tanggal 14 Maret 2012 pukul 08.35-09.30 diketahui bahwa guru menutup dengan melakukan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi, menyimpulkan materi yang dibahas dan mengaitkan dengan aturan-aturan dalam hukum Islam beserta dahlilnya, menyuruh siswa membaca kembali materi dalam LKS dan mengerjakan soal-soal didalamnya, kemudian mengakhiri pertemuan dengan salam.

Menurut Suharuni, S.Pd. dalam wawancara pada hari Rabu, 14 Maret 2012 pukul 09.15-09.35, dalam menutup pelajaran yang dilakukan adalah melakukan post test atau umpan balik, menyimpulkan materi bersama-siswa, melakukan refleksi terhadap pembelajaran, kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari minggu depan. Namun dalam silabus dan RPP kelas VIII diketahui bahwa guru bersama siswa membuat kesimpulan, melakukan refleksi pembelajaran, memberikan umpan balik, merencanakan remedi dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Menurut siswa MTs Negeri Parakan kelas VIII, pada saat menutup pembelajaran, guru memberi

tugas PR, menyimpulkan pelajaran yang sudah diterangkan, dan mengucapkan salam. Data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung di kelas menyatakan bahwa di MTS Negeri Parakan dalam menutup pembelajaran kegiatan yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran namun belum melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai karakter dalam PKn.

Menurut guru MTS Muallimin Parakan, Farida Hanun, S.Sos. melalui wawancara pada Sabtu, 07 April 2012 pada pukul 09.45-10.05, dalam menutup pembelajaran, yang dilakukan adalah menyimpulkan materi yang telah dibahas, memberi tugas PR seperti mengerjakan LKS atau memberi pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dibahas dan memberitahu materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang. Dari silabus dan RPP semester 1 kelas VII dan VIII diketahui bahwa guru merangkum materi yang telah dibahas, dan melakukan post test atau memberikan tugas PR. Namun menurut siswa kelas VII dan VIII MTS Muallimin, bahwa dalam mengajar di kelas, kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menutup pembelajaran adalah mencatat, menulis tugas PR yang diberikan oleh guru, menyimpulkan pelajaran bersama-sama agar dicatat dalam buku catatan dan guru mengucapkan salam. Dan berdasarkan data wawancara, data dokumentasi, dan menurut data pengamatan di kelas, guru MTS Muallimin Parakan telah melakukan kegiatan menutup pembelajaran dengan kegiatan merangkum, menyuruh siswa mencatat rangkuman materi dan member tugas rumah.

Pemaparan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan pengamatan kepada sumber penelitian di SMP se-Kecamatan Parakan tentang kegiatan menutup pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, menerangkan bahwa guru di kecamatan Parakan melaksanakan kegiatan yang hampir sama satu sama lain, seperti menyimpulkan materi dan memberikan tugas, dan belum mengembangkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn secara maksimal.

e. Evaluasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PKn

Menurut sumber dari SMP N 1 Parakan, Suci Mariyati, S.Pd. dalam wawancara pada hari Senin, 5 Maret 2012 pukul 08.15-09.40 adalah bahwa penilaian karakter yang dilakukan guru dalam pembelajaran berdasarkan pada sikap sehari-hari baik dalam pembelajaran di kelas maupun sikap diluar kelas dan perubahan sikap siswa. Evaluasi yang direncanakan dalam silabus dan RPP kelas VII SMP Negeri 1 Parakan diketahui masih sebatas pada penilaian materi saja namun tidak terdapat evaluasi terhadap penanaman karakter. Sedangkan menurut siswa SMP Negeri 1 Parakan kelas VII, mengungkapkan bahwa guru menilai sikap siswa berdasarkan siswa aktif didalam kelas seperti siapa yang sering bertanya. Kemudian dari pengamatan di kelas VII Unggulan 3 pada tanggal 12 Maret 2012, diketahui bahwa evaluasi mengenai sikap siswa seperti misalnya dengan menilai keaktifan siswa menggunakan format penilaian karakter tidak dilakukan secara langsung. Guru hanya fokus mengajarkan dan mengevaluasi materi pembelajaran sesuai kompetensi yang ditentukan.

Menurut Bapak Drs. Bambang Teguh Berbudi dalam wawancara pada tanggal 12 Maret 2012 pada pukul 11.35-11.55, bahwa penilaian karakter yang beliau lakukan terhadap sikap siswa dengan melakukan pengamatan perilaku siswa didalam kelas maupun diluar kelas dalam lingkungan sekolah. Kemudian menurut keterangan para siswa SMP Negeri 1 Parakan kelas VIII, penilaian yang dilakukan berdasarkan siapa yang berani bertanya, nanti akan diberi nilai sikap yang baik. Namun dalam dokumen RPP diketahui bahwa instrumen yang terlihat untuk penilaian/ evaluasi masih sebatas pada penilaian materi pembelajaran, namun tidak terdapat instrumen evaluasi terhadap nilai karakter.

Berdasarkan data pengamatan di kelas VIII I-Mercy pada hari Selasa, 10 April 2012 diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran evaluasi yang dilakukan oleh guru belum terlihat ada penilaian terhadap karakter siswa, guru hanya melakukan evaluasi pada materi, guru hanya mengharapkan siswa berani bertanya, berani untuk tidak salah namun tidak menggunakan instrumen penilaian karakter sebagai alat penilaian sikap di dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP 1 Negeri Parakan belum melaksanakan evaluasi pendidikan karakter

Menurut guru di SMP Al Iman Parakan, menurut keterangan Arlis Arfianto, S.H. tentang evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran melalui wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 09.15-0950, evaluasi karakter siswa dilakukan berdasarkan pengamatan sikap dalam kegiatan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang disesuaikan dengan karakter apa yang

akan dinilai, melihat kemampuan anak, semakin cerdas anak, nilai-nilai karakternya semakin kuat demikian sebaliknya. Namun menurut keterangan siswa kelas VII, bahwa pada saat ramai, tidak memperhatikan guru dikelas, biasanya dimarahi saja, kalau ada yg bertanya tidak dinilai.

Sedangkan dari dokumen RPP kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012 dan diketahui bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru masih terbatas pada penilaian tertulis mengenai materi yang telah diajarkan saat pembelajaran, instrumen penilaian karakter tidak tampak dalam RPP. Kemudian dari data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas VII/E pada hari Selasa, 30 Maret 2012 pukul 08.35-09.30 adalah guru tidak melakukan penilaian yang berarti pada sikap siswa berdasarkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat berkembang. Guru hanya melakukan penilaian dengan post test terhadap materi.

Menurut keterangan Mery Musriyati, S.Pd. melalui wawancara pada tanggal 27 Maret 2012 pada pukul 10.20-11.00, bahwa penilaian yang dilakukan tentang karakter siswa adalah dengan pengamatan dalam bertingkah laku, berpakaian, melaksanakan sholat, mengerjakan tugas, dan sikap pada saat KBM dikelas, dan lainnya. Namun dalam dokumen silabus dan RPP kelas VIII SMP Al Iman, diketahui bahwa dalam RPP terdapat instrumen penilaian diskusi dimana dalam instrumen tersebut terdapat aspek penilaian sikap, keaktifan, wawasan, mengemukakan pendapat, kerjasama, dimana aspek-aspek tersebut menuntut siswa dapat memenuhi indikator-indikator nilai karakter yang diharapkan dari pembelajaran tersebut. Menurut keterangan siswa, penilaian yang dilakukan oleh guru seperti pada saat bertanya dikelas kadang dinilai kadang tidak dinilai, yang

akan dimasukkan dalam nilai rapor sehingga siswa harus bersikap baik di kelas. Sedangkan berdasarkan data yang pengamatan di kelas VIII/A pada hari Kamis, 29 Maret 2012 pukul 09.45- 10.25 adalah dalam pembelajaran penilaian mengenai karakter yang dilakukan guru masih terbatas pada penilaian keaktifan siswa saja, penilaian ini dengan cara menilai keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi yang diajarkan dikelas, selebihnya hanya penilaian untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi pelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP Al Iman Parakan telah melaksanakan evaluasi pendidikan karakter secara sederhana dan masing berdasarkan pengamatan sikap keseharian siswa di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah.

Menurut guru SMP Masehi Parakan, Ngadina, BA. melalui wawancara pada Selasa, 6 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.15 adalah bahwa penilaian karakter dalam pembelajaran berdasarkan pada sikap sehari-hari baik dalam pembelajaran di kelas maupun sikap diluar kelas dan perubahan sikap siswa. Di dalam kelas dilihat dari keaktifan siswa, nilai akademik, dan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, sedangkan di luar kelas berdasarkan sikap dalam bergaul dengan teman, hormat pada guru, dan ketaatan pada peraturan sekolah, kedisiplinan. Namun dalam silabus dan RPP kelas VII dan VIII diketahui bahwa tidak terdapat instrumen penilaian baik penilaian untuk mengetahui pemahaman materi untuk siswa maupun instrumen penilaian karakter yang nampak dari siswa. Kemudian menurut keterangan melalui wawancara pada siswa kelas VII

dan kelas VIII, guru menilai sikap siswa berdasarkan siswa aktif didalam kelas seperti sering bertanya, karapian berpakaian, kalau datang terlambat dihukum, kalau ada kasus yang berkelahi.

Menurut data pengamatan terhadap proses pembelajaran dikelas pada Kamis, 8 Maret 2012 pukul 10.15-11.15, bahwa evaluasi yang dilakukan guru di dalam pembelajaran masih sebatas untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi, evaluasi tentang sikap dan nilai karakter masih terbatas pada pendisiplinan seperti pemberian sanksi terhadap siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran, menegur siswa yang berpakaian tidak rapi, dan lainnya. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP Masehi Parakan belum melaksanakan evaluasi pendidikan karakter.

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Remaja Parakan, menurut Nurmawati, S.Pd. tentang evaluasi melalui wawancara pada Sabtu, 10 Maret 2012 pada pukul 09.45-10.00, bahwa penilaian karakter yang beliau lakukan terhadap sikap siswa masih dengan melakukan pengamatan perilaku siswa didalam kelas maupun diluar kelas dalam lingkungan sekolah, di dalam kelas seperti pendisiplinan sikap, perhatian terhadap pembelajaran, dan sikap pada saat mengikuti pelajaran. Kemudian dalam silabus dan RPP kelas VII dan kelas VIII SMP Remaja Parakan, diketahui bahwa evaluasi nilai-nilai karakter yang diperlihatkan dalam RPP yaitu terdapat instrumen penilaian diskusi dimana dalam instrumen tersebut terdapat aspek penilaian sikap, keaktifan, wawasan, mengemukakan pendapat, kerjasama, dimana aspek-aspek tersebut menuntut

siswa dapat memenuhi indikator-indikator nilai karakter yang diharapkan dari pembelajaran tersebut.

Kemudian menurut keterangan melalui wawancara pada siswa kelas VII dan kelas VIII, guru menilai sikap siswa berdasarkan siswa aktif didalam kelas seperti sering bertanya, kerapian berpakaian, kalau datang terlambat dihukum diminta berdiri di depan kelas, atau mengerjakan soal dari guru kadang didalam kadang diluar kelas. Kemudian dari data yang diperoleh pada saat pengamatan di kelas VIII, pada Sabtu, 17 Maret 2012 pukul 10.15-11.00 diketahui bahwa dalam RPP terdapat instrumen penilaian diskusi dimana dalam instrumen tersebut terdapat aspek penilaian sikap, keaktifan, wawasan, mengemukakan pendapat, kerjasama, dimana aspek-aspek tersebut menuntut siswa dapat memenuhi indikator-indikator nilai karakter yang diharapkan dari pembelajaran tersebut. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi/ pengamatan kepada sumber diatas diketahui bahwa guru di SMP Remaja Parakan telah melakukan evaluasi nilai-nilai karakter yang dapat dimunculkan dalam pembelajaran PKn.

Dalam penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Parakan, Drs. Widodo yang mengampu mata pelajaran PKn kelas VII dalam wawancara pada hari Selasa, 13 Maret 2012 pukul 10.55-11.13 menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan tentang karakter siswa adalah dengan pengamatan dalam bertingkah laku, berpakaian, melaksanakan sholat, mengerjakan tugas, dan sikap pada saat pelajaran dikelas. Dalam dokumen silabus dan RPP kelas VII MTs Negeri Parakan, diketahui bahwa dalam RPP terdapat instrumen penilaian sikap dalam

bentuk kuisioner yang merupakan pendapat siswa dalam menanggapi berbagai keadaan. Sehingga dari pilihan sikap siswa dapat diketahui seberapa kemampuan siswa dalam menanggapi sebuah permasalahan sehingga memunculkan nilai-nilai karakter tertentu. Kemudian siswa kelas VII mengungkapkan pada saat suasana kelas ramai, tidak memperhatikan guru dikelas, biasanya di marahi saja, kalau ada yg bertanya tidak dinilai. Tetapi sikap siswa dinilai ketika siswa pernah melanggar peraturan. Kemudian dalam pengamatan pada tanggal 14 Maret 2012 pukul 08.35-09.30 diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan guru dikelas hanya untuk mengetahui pemahaman materi. Siswa hanya diberi pertanyaan mengenai bagaimana menanggapi permasalahan sehari-hari namun tidak berhubungan dengan materi tersebut.

Menurut Ibu Suharuni, S.Pd. yang mengampu /mata pelajaran PKn kelas VIII dalam wawancara pada hari Rabu, 14 Maret 2012 pukul 09.15-09.35, bahwa penilaian yang dilakukan tentang karakter siswa adalah dengan pengamatan dalam bertingkah laku, berpakaian, melaksanakan ibadah, mengerjakan tugas, dan sikap pada saat KBM dikelas. Kemudian dalam silabus dan RPP kelas VIII bahwa dalam RPP terdapat instrumen penilaian yang masih tertuju untuk mengetahui pemahaman materi oleh siswa, siswa hanya diberi pertanyaan secara lisan namun tidak diterangkan bagaimana teknisnya.

Menurut siswa MTs Negeri Parakan kelas VIII, bahwa guru menilai sikap siswa dari keaktifan siswa didalam kelas seperti sering bertanya, kerapian berpakaian, mengerjakan PR atau tidak. Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung di kelas

diperoleh data yaitu diketahui bahwa di MTS Negeri Parakan, evaluasi nilai karakter belum dilaksanakan secara optimal dengan menggunakan instrumen penilaian karakter.

Dalam penelitian yang dilakukan di MTS Muallimin Parakan dengan Farida Hanun, S.Sos. melalui wawancara pada Sabtu, 07 April 2012 pada pukul 09.45-10.05 adalah evaluasi penilaian nilai karakter yang dimunculkan oleh siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan melakukan pengamatan sikap, kegiatan siswa baik di dalam kelas pada saat pembelajaran maupun di luar kelas seperti kedisiplinannya, dan sikap pada saat bergaul dengan teman. Dari silabus dan RPP semester 1 kelas VII dan VIII diketahui bahwa penulisan RPP terdapat format instrumen observasi proses pelajaran dimana dalam tabel tersebut terdapat kolom skor yang ber indikator aspek keaktifan, bertanya, simulasi, sikap yang mana aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran seharusnya dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif yang menuntut siswa bersikap seperti yang diharapkan sesuai dengan aspek nilai karakter tersebut.

Menurut siswa kelas VII dan VIII MTS Muallimin, guru menilai siswa dengan memberi tugas seperti PR atau ulangan di kelas, penilaian sikap dinilai dari sikap siswa seperti, kedisiplinan masuk sekolah, menanyakan piket, dan kerapian berpakaian. Dan menurut data yang diperoleh pada saat pengamatan dikelaspada Sabtu, 17 April 2012 pukul 08.35-09.45, guru MTS Muallimin Parakan belum melaksanakan evaluasi sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Sehingga berdasarkan pemaparan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan pengamatan kepada sumber penelitian di SMP se-Kecamatan

Parakan tentang evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, dapat diketahui bahwa guru di kecamatan Parakan belum melakukan evaluasi yang berarti pada aspek nilai-nilai karakter siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Penilaian masih terfokus pada penilaian pemahaman materi pelajaran.

2. Faktor penghambat terlaksananya pembelajaran PKn sebagai pendidikan karakter.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan berdasarkan wawancara dengan guru mengenai faktor-faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran karakter pada siswa, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut hampir sama yaitu sebagai berikut:

Menurut guru SMP N 1 Parakan, Ibu Suci Mariyati, S. Pd. dan Bapak Bambang Teguh Berbudidalam wawancara adalah bahwa faktor pendorong dan faktor penghambatnya banyak, seperti faktor lingkungan masyarakat yang tidak sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Disekolah siswa harus mentaati peraturan sekolah, namun di lingkungan masyarakat banyak peraturan yang dilanggar begitu saja tanpa ada sanksi yang dapat membuat takut seperti pelanggaran rambu lalu lintas yang sudah biasa dilanggar oleh masyarakat, kemudian sarana prasarana sekolah yang masih terbatas, kondisi siswa yang belum bisa diajak mandiri dalam pembelajaran.

Menurut guru SMP Al Iman Parakan, Bapak Arlis Arfianto, S.H. dan ibu Mery Musriyati, S.Pd. adalah bahwa factor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih bervariasi, contohnya fasilitas yang terbatas, bisa dilihat

dari kondisi kelas yang masih sangat sederhana, sekolah ini baru punya proyektor dua buah, lalu keadaan siswa yang berasal dari latar belakang tempat tinggal, kondisi ekonomi, pendidikan keluarga yang berbeda membuat siswa yang dari daerah pegunungan dan dari kota bertemu dan saling bertukar pengalaman dan pengetahuan yang lebih pada arah negatif. Bisa dilihat juga hal tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang tidak patuh hukum, banyak kasus kejahatan yang disiarkan di Televisi, dan akses internet yang tidak di saring, dan kurangnya minat sekolah anak.

Menurut guru SMP Masehi Parakan, Bapak Ngadina, BA. melalui wawancara, bahwa faktor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran PKn yang mengembangkan pendidikan karakter antara lain; sarana dan prasarana di sekolah inimasih sangat terbatas, guru tidak hanya mengajar mata pelajaran PKn, sehingga hanya menggunakan metode ceramah. Jumlah siswahnya tiga kelas, dengan kondisi siswa yang tidak mudah diatur dan diarahkan, sehingga sulit untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif dan menggunakan metode yang lebih bermacam-macam.

Menurut guru SMP Remaja Parakan, Ibu Nurmawati, S.Pd. melalui wawancara, bahwa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran berkarakter antara lain; keadaan siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran, fasilitas masih terbatas, sekolah sudah media proyektor namun penggunaannya masih terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti pembelajaran komputer dilaboratorium komputer. Kondisi keluarga yang berbeda-beda seperti latar belakang pendidikan dan ekonomi, pekerjaan orang tua yang kadang membuat

siswa kurang terpantau, pemberitaan media masa, internet yang memang tidak terkendali juga menjadi penghambat dalam melaksanakan pendidikan karakter. Namun untuk pembelajaran PKn dikelas hingga saat ini tidak mengalami hambatan yang berarti dalam menyampaikan materi.

Menurut guru MTs Negeri Parakan, Bapak Drs. Widodo dan Ibu Suharuni, S.Pd. dalam wawancara, diketahui bahwa faktor penghambatnya antara lain: jumlah siswa yang terlalu banyak, kondisi ekonomi keluarga siswa yang dari keluarga sederhana bahkan tidak mampu, fasilitas yang kurang memadai dalam ruang kelas, sumber belajar seperti buku yang sangat terbatas, kurangnya minat belajar siswa, pergaulan siswa yang kurang terpantau di luar sekolah, kondisi masyarakat yang kurang sadar hukum, dan pengaruh media masa seperti TV dan internet yang sangat mudah ditiru.

Menurut guru MTS Muallimin Parakan, Ibu Farida Hanun, S.Sos melalui wawancara, bahwa faktor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik ada beberapa, fasilitas yang masih terbatas, terutama siswa disini kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga minat sekolah juga rendah, orang tua kurang menyadari pentingnya sekolah menyebabkan anak juga berpendapat demikian, pergaulan siswa yang semakin bebas, kondisi masyarakat yang kurang memberi contoh baik pada siswa seperti banyak kasus kenakalan remaja dan lainnya.

Berdasarkan pemaparan data yang diperoleh dari wawancara, dan observasi kepada sumber penelitian di SMP se-Kecamatan Parakan tentang faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PKn sebagai pendidikan karakter

tahun ajaran 2011/2012, dapat diketahui bahwa pengaruh media masa yang tidak terkendali, pola pikir masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang masih belum merata, kurangnya fasilitas buku sumber belajar, sarana-prasarana di setiap sekolah yang masih terbatas, kondisi lingkungan masyarakat dan keluarga yang berbeda-beda, masyarakat yang kurang sadar hukum dan lain-lain menjadi faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran PKn sebagai pendidikan karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kab-Temanggung Tahun Ajaran 2011/2012.

B. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini terfokus pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dikelas dan faktor-faktor penghambatterlaksananya pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai karakter PKn di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter diuraikan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung pada tahun 2011/2012.

Kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan. Serta dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternnalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:59). Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran

tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai (Sri Narwanti, 2011:83-85). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membahas mengenai pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn. Nilai-nilai utama yang ada dalam mata pelajaran PKn antara lain: nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

Berdasarkan data dokumen silabus, diketahui bahwa materi pelajaran yang diajarkan pada siswa SMP kelas VII contohnya yaitu pada standar kompetensi menampilkan sikap positif terhadap perlindungan dan penegakan Hak Azasi Manusia,serta materi kelas VIII yaitu memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan,secara keseluruhanjika dilihat menurut ruang lingkup kajian mata pelajaran Kewarganegaraan, telah sesuai dengan standar materi yang harus diajarkan untuk masing masing tingkatan kelas. Standar materi untuk kelas VII adalah peranan warga Negara, partisipasi warga Negara, dan control social. Standar materi untuk kelas VIII adalah demokrasi dan demokratisasi, nasionalisme, dan sikap politik. Materi tersebut juga telah memenuhi nilai- nilai karakter utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran PKn yaitu nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain serta nilai-nilai karakter yang lain.Menurut data dokumentasi, materi yang diajarkan dalam PKn telah memuat nilai-nilai karakter antara lain: nilai karakter kewarganegaraan, menghargai orang lain dan nilai karakter yang lainnya dari materi yang membahas tentang

demokrasi, kedaulatan rakyat, kemerdekaan mengemukakan pendapat dan Hak Asasi Manusia. Dan melalui observasi, diperoleh data tentang pembelajaran bahwa pelajaran PKN telah memuat nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, cinta ilmu, kerja keras, menghargai orang lain, dan bersikap kritis, kreatif, inovatif. Dalam manajemen pendidikan, proses pembelajaran terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari persiapan yang antara lain menyiapkan dokumen-dokumen pembelajaran yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Namun dari data yang diperoleh pada penelitian ini, diketahui bahwa silabus yang dimiliki guru belum seluruhnya memasukkan nilai karakter yang harus dicapai. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru di lapangan masih ada yang menggunakan RPP yang belum memasukkan karakter yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Salah satu guru yaitu ibu Farida Chanun, S.Sos tidak memiliki silabus dan RPP pada semester genap kelas VII dan VIII, jika dilihat dari dokumen yang dimiliki untuk semester ganjil juga diketahui bahwa dalam dokumen tersebut tidak tertera nilai-nilai karakter yang akan dicapai dalam pembelajaran. Pembelajaran yang direncanakan hanya bertujuan untuk mencapai kompetensi mengenai materi.

Sehingga berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa silabus dan RPP yang memasukkan karakter yang dimiliki oleh guru di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2011/2012 masih pada pemenuhan administrasi saja, karena menurut guru jika terlalu mengacu pada rencana pembelajaran maka akan sangat sulit karena perlu

menyesuaikan kondisi siswa dan terkesan sangat kaku. RPP yang digunakan guru disekolah belum menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang direncanakan dapat menumbuhkan motivasi belajar, membangun motivasi belajar siswa, dan belum menyiratkan penghargaan pada peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan perencanaan pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran yang belum bervariasi.

Proses pelaksanaan PKn lebih dominan pada penguasaan materi yang tidak mengembangkan nilai-nilai karakter PKn. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan justru mengarah pada karakter pasif yaitu siswa lebih diarahkan pada sikap menghargai orang lain dengan mendengarkan saja, terbiasa tidak bertanya, dan patuh terhadap perintah seperti penugasan yang dirikan oleh guru. Metode yang masih sangat sederhana dan bersifat indoktrinasi seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas yang hanya menggunakan sumber belajar pada buku teks atau hanya buku Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga pembelajaran bersifat ekspositori.

Menggunakan metode ceramah tidak dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, namun penggunaan metode tanya jawab masih bisa memunculkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran seperti karakter berpikir logis, kritis, kreatif, cinta ilmu dan ingin tahu, sedangkan pemberian tugas pada siswa dapat mengembangkan nilai karakter tanggung jawab pada siswa. Media yang digunakan dalam pembelajaran juga masih sangat sederhana dan belum memotivasi siswa dalam pembelajaran dikelas yaitu masih hanya menggunakan papan tulis beserta alat tulisnya. Dan dari 9 guru yang menggunakan media diluar

itu hanya satu guru yaitu ibu Suci Mariyati, S.Pd. yang menggunakan media gambar-gambar dari surat kabar atau majalah.

Diketahui dalam pelaksanaan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas bahwa nilai-nilai karakter yang dimunculkan sudah beragam seperti kedisiplinan, religius, cinta ilmu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan ingin tahu, menghormati orang lain, menghargai pendapat dan karya orang lain. Namun karakter yang dimunculkan ini belum secara maksimal dapat mempengaruhi sikap siswa. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang belum membuat siswa aktif melakukan kegiatan belajar di dalam kelas. Siswa cenderung bersikap pasif karena terbiasa belajar yang berorientasi pada penjelasan guru melalui kegiatan menyimak penjelasan guru dalam ceramah tentang materi yang dipelajari.

Sedangkan jika pada pembelajaran yang menggunakan metode diskusi kelompok membahas suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi misalnya, siswa harus belajar berbagai macam nilai karakter yang secara implisit dipelajarinya. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain seperti bagaimana menghargai hak orang lain, seperti menghargai pendapat dan hasil karya orang lain. Nilai-nilai berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif dalam memecahkan suatu permasalahan, dimana pembelajaran semacam ini diharapkan jika dilakukan dalam kegiatan pembelajaran secara kontinyu dan terprogram secara sistematis menurut perencanaan pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru dikelas akan membuat siswa terbiasa melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas.

Selain itu guru sebaiknya tidak hanya membiasakan aktifitas belajar siswa dengan metode yang sarat nilai karakter saja, namun guru seharusnya memberikan pengertian tentang nilai-nilai karakter pada sela-sela kegiatan pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter baik dapat diketahui siswa lebih jelas. Contohnya pada sela kegiatan pembelajaran guru menerangkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan materi pembelajaran atau yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Bila menggunakan metode diskusi kelompok, guru dapat menjelaskan karakter yang akan di biasakan seperti menghargai orang lain, ingin tahu, berpendapat yang dapat dicapai dalam kegiatan diskusi tersebut. Selain itu guru juga dapat memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal yang baik seperti memotivasi siswa untuk bertanya, berani berpendapat, mengerjakan tugas, berperilaku baik, dan meraih cita-citanya.

Pada saat diskusi kelompok sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berpendapat, menjawab pertanyaan, dan melakukan koordinasi pada kelompoknya masing-masing. Hal ini bertujuan agar siswa dapat melatih dan membiasakan dirinya untuk lebih percaya diri mengaktualkan dirinya dalam masyarakat. Kemudian pada saat selesai diskusi atau pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran dengan menyimpulkan materi yang dibahas beserta karakter apa saja yang telah dilakukan dan menyampaikan harapan kepada siswa agar dapat melakukannya di kehidupan sehari-hari.

Selain itu data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan menyatakan bahwa salah satu guru menggunakan metode bercerita tentang pengalaman pribadinya pada saat melaksanakan ibadah umroh, Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru

tersebut melaksanakan metode pendidikan karakter cerita pengalaman perorangan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa salah satu guru telah menggunakan metode pembelajaran karakter. Namun masih banyak guru yang belum menggunakan metode-metode pembelajaran pendidikan karakter.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah maupun di dalam kelas harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter. Pelaksanaan pembelajaran PKn pada kenyataan di lapangan belum seluruhnya sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Pelaksanaan pembelajaran masih berorientasi pada materi yang di sampaikan oleh guru sehingga belum menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter siswa. Guru juga belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik dalam kelas karena guru hanya menginginkan siswa menyimak, mendengarkan dan bertanya hal yang belum jelas sehingga tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran terutama pada pembelajaran mata pelajaran PKn. Sehingga berdasarkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut, guru belum mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.

Pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan dalam pembelajaran PKn adalah pembelajaran yang antara lain guru harus menggunakan metode yang dapat membuat siswa aktif seperti metode diskusi, dan inquiri. Dengan metode tersebut, siswa dapat melakukan perilaku-perilaku yang menunjukkan sikap yang merupakan indikator nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran dan dapat mempengaruhi sikapnya sehari-hari. Nilai karakter yang

dapat dikembangkan dalam metode ini antara lain tanggung jawab, berpikir logis, kreatif, inovatif, menghargai karya orang lain, menghargai hak dan kewajiban orang lain, kerja keras dan lain-lain.

Mengenai prose pelaksanaan pembelajaran dikelas, berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa pada pendahuluan guru hanya melakukan beberapa hal yaitu seperti mengucapkan salam, memotivasi siswa mengikuti pelajaran dengan memberitahukan materi yang akan dipelajari, mengabsen, menanyakan kebersihan kelas, dan melakukan tanya jawab seputar materi untuk mengkondisikan konsentrasi siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan seperti tersebut telah mengembangkan nilai karakter kereligiusan, dan kepedulian, menghormati orang lain, kedisiplinan dan rasa ingin tahu. Namun kegiatan tersebut masih terpusat pada guru karena guru yang memimpin jalannya pembelajaran. Dalam kegiatan ini, sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk memimpin jalannya kegiatan seperti memimpin doa, dan mengabsen menjawab pertanyaan teman atau pertanyaan guru. Pada kegiatan inti, dari sembilan guru yang menjadi subyek penelitian seluruhnya menggunakan metode ceramah bervariasi dan tanya jawab. Dan menurut data yang diperoleh diketahui dari sembilan guru, delapan guru hanya menggunakan media papan tulis, dan satu guru menggunakan media papan tulis dan gambar-gambar dari media masa seperti koran dan majalah.

Dalam ceramah tersebut guru hanya terfokus pada penyampaian materi, namun guru tidak menyampaikan pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter pada sela pembelajaran. Guru juga belum mengaitkan materi yang diajarkan dengan

kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman siswa yang diperoleh dari pembelajaran di sekolah masih sebatas doktrin-doktrin teori saja. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter seharusnya dapat menyelipkan motivasi-motivasi untuk berkarakter baik pada sela-sela pembelajaran sekalipun dalam ceramah. Karena siswa perlu mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang alasan-alasan mengapa mereka harus berbuat baik, mengenal norma dan nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat memotivasi untuk memilih karakter baik dalam bersikap dalam kehidupan keseharian baik di lingkungan rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada penggunaan metode tanya jawab, nilai-nilai yang dapat dikembangkan antara lain ingin tahu, berpikir logis, kritis dan inovatif, cinta ilmu pengetahuan, dan berani berpendapat. Namun kegiatan tanya jawab ini masih belum dapat dilaksanakan dengan baik karena karakter-karakter tersebut belum dapat dilakukan oleh seluruh siswa yang diketahui pada saat pengamatan bahwa hanya beberapa siswa saja yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari temannya. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mengarah pada pembelajaran yang membuat siswa aktif karena siswa belum melakukan kegiatan seperti menggali informasi sendiri dari sumber belajar atau fakta, atau melakukan kegiatan eksplorasi. Siswa juga belum melakukan kegiatan elaborasi seperti memecahkan masalah, mempresentasikannya, dan atau memberikan tanggapan terhadap pemecahan masalah tersebut. Kemudian siswa juga belum melakukan konfirmasi terhadap kegiatan pembelajaran seperti melakukan refleksi dan tanya jawab atas pemecahan masalah yang berasal dari

pemikirannya, atau penjelasan guru, sehingga siswa dapat mengembangkan nilai karakter seperti kedemokratisan seperti pada contoh proses pembelajaran aktif di atas.

Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh para guru, menurut data yang diperoleh masih mengevaluasi ketercapaian kompetensi materi, namun evaluasi tentang ketercapaian karakter melalui pembelajaran belum terlaksana. Evaluasi pendidikan karakter hanya melalui pengamatan sikap siswa di sekolah dan di kelas. Prinsip pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani poin 11 adalah mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah, sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter karakter positif dalam kehidupan peserta didik, jika dikaitkan dengan data yang diperoleh di lapangan maka evaluasi karakter belum dilaksanakan.

Pada kegiatan menutup pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan hanya melakukan refleksi proses pembelajaran atau merangkum materi, menyimpulkan materi yang dipelajari, siswa mencatat inti pembahasan atau materi yang tidak ada di buku sumber yang masih dipimpin oleh guru, siswa belum melaksanakan kegiatan seperti melakukan refleksi secara mandiri namun hanya mengucapkan salam/ karakter menghormati orang lain untuk mengakhiri pembelajaran. Kegiatan menutup pembelajaran yang lebih membuat siswa aktif dapat dilakukan dengan siswa terlebih dahulu diajak melakukan refleksi sesuai dengan pendapat siswa, kemudian guru meluruskan. Dalam observasi yang dilakukan peneliti siswa hanya diberi kesempatan untuk memimpin doa yang menunjukkan telah menunjukkan karakter kereligiusan.

Pendidikan karakter yang dilakukan guru secara jelas dilaksanakan dalam pembelajaran dikelas dijumpai peneliti masih sebatas menegur siswa yang berperilaku tidak baik di kelas, namun keteladan menjadi guru yang berperilaku yang baik akan lebih mengena pada siswa sehingga siswa diharapkan akan dengan mudah mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang diharapkan dan mencontoh pada perilaku sehari-hari karena bagaimanapun sikap dan perilaku guru merupakan model pendidikan karakter itu sendiri.

2. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan Pembelajaran PKn sebagai Pendidikan Karakter di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2011/2012.

Beberapa kendala atau faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendorong yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di SMP se Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2011/2012, dalam melaksanakan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran PKn antara lain yaitu faktor yang berasal dari sekolah dan dari kondisi siswa sendiri. Faktor yang menjadi penghambat dan pendorong yang berasal dari sekolah antara lain; faktor penyampaian materi, keterbatasan waktu pembelajaran mata pelajaran PKn yang hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu, faktor buku penunjang sebagai sumber belajar siswa yang masih sangat kurang memadai, sarana prasarana sekolah yang masih sederhana dan kurang memadai, kemudian faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri antara lain yaitu latar belakang sosial siswa yang kurang mendukung seperti faktor pendidikan orang tua dan faktor ekonomi keluarga yang masih rendah, lingkungan pergaulan siswa diluar sekolah yang sering bergaul dengan teman yang tidak sekolah, budaya masyarakat yang masih

kurang antusias terhadap pentingnya pendidikan, dan pengaruh negatif teknologi informasi yang tidak tersaring dengan baik dan kurangnya perhatian dari orang sekitar terhadap perkembangan pribadi siswa sehingga menjadikan siswa semakin mudah mengikuti arus negatif dalam masyarakat.

Faktor penyampaian materi, ditunjukkan dengan keharusan agar siswa menguasai materi yang banyak yang dibatasi waktu pembelajaran mata pelajaran PKn yang hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu, sehingga pembelajaran hanya terfokus pada penguasaan materi oleh siswa saja dan masih terbatasnya faktor buku penunjang sebagai sumber belajar siswa yang masih sangat kurang memadai ditunjukkan dengan pemakaian buku sumber yang masih sebatas memakai LKS saja, bahkan buku teks PKn hanya dimiliki oleh guru membuat pengetahuan siswa menjadi sangat terbatas, ditambah lagi minat untuk membaca buku di perpustakaan masih rendah karena hanya mengunjungi perpustakaan jika di beri tugas oleh guru saja, ditambah lagi sarana prasarana sekolah yang masih sederhana dan kurang memadai seperti belum adanya fasilitas seperti OHP, LCD proyektor dikelas menjadikan pembelajaran dikelas menjadi kurang maksimal dan bervariasi dengan tujuan lebih memotivasi dan meningkatkan minat belajar siswa.

Selain itu faktor yang berasal dari siswa sendiri antara lain; latar belakang sosial siswa yang kurang mendukung seperti faktor pendidikan orang tua dan faktor ekonomi keluarga yang masih rendah, lingkungan pergaulan siswa diluar sekolah yang sering bergaul dengan teman yang tidak sekolah, budaya masyarakat yang sebagian masih kurang antusias terhadap pentingnya pendidikan, dan pengaruh negatif teknologi informasi yang tidak tersaring dengan baik dan

kurangnya perhatian dari orang sekitar terhadap perkembangan pribadi siswa sehingga menjadikan siswa semakin mudah mengikuti arus negatif dalam masyarakat. Dari beberapa kasus yang ada dalam masyarakat inilah yang membuat masyarakat seolah membutuhkan sebuah solusi sebagai jawaban untuk mengubah keadaan tersebut.

Pendidikan karakter inilah seharusnya yang menjadi jawaban atas kekurangan atau permasalahan yang ada, namun masalah tersebut tidak hanya menjadi pendorong dibutuhkannya pendidikan karakter dalam masyarakat terutama melalui instansi sekolah, namun juga menjadi faktor yang menghambat terlaksananya proses pendidikan karakter tersebut. Dari data observasi menunjukkan bahwa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat terlaksananya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran PKn sangatlah kompleks. Menurut kembali prinsip-prinsip pendidikan Karakter sangat perlu untuk mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, dan memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

Jadi peneliti berpendapat bahwa faktor terpenting dari pendidikan karakter adalah faktor lingkungan. Jadi baik di dalam sekolah maupun di lingkungan masyarakat adalah faktor pendorong diperlukannya pendidikan karakter. Dapat dilihat pada prinsip nomor 10 yaitu memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, kemudian di ikuti dengan prinsip yang lain. Tidak hanya warga sekolah yang harus memunculkan

sikap karakter baik sebagai teladan bagi anak/ siswa, namun juga warga masyarakat dengan tugas dan kewenangan masing-masing karena masyarakat merupakan tempat sekaligus sarana pendidikan karakter. Dengan begitu pendidikan karakter dapat berjalan secara baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMP se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter tahun ajaran 2011/ 2012 dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, kesimpulannya adalah bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PKn yang dilaksanakan oleh guru di kelas sudah memasukkan nilai-nilai karakter namun belum sesuai dengan nilai-nilai karakter yang seharusnya termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan metode ceramah yang tidak membuat siswa aktif dan nilai karakter yang dikembangkan dalam metode tersebut hanya nilai karakter kepatuhan dan menghargai orang lain.
2. Beberapa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter adalah faktor yang berasal dari sekolah dan dari kondisi siswa sendiri. Faktor yang menjadi penghambat, berasal dari sekolah antara lain; faktor penyampaian materi, keterbatasan waktu pembelajaran mata pelajaran PKn

yang hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu, faktor buku penunjang sebagai sumber belajar siswa yang masih sangat kurang memadai, sarana prasarana sekolah yang masih sederhana dan kurang memadai, kemudian faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri antara lain; latar belakang sosial siswa yang kurang mendukung seperti faktor pendidikan orang tua dan faktor ekonomi keluarga yang masih rendah, lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah yang sering bergaul dengan teman yang tidak sekolah, budaya masyarakat yang masih kurang antusias terhadap pentingnya pendidikan, dan pengaruh negatif teknologi informasi yang tidak tersaring dengan baik dan kurangnya perhatian dari orang sekitar terhadap perkembangan pribadi siswa sehingga menjadikan siswa semakin mudah mengikuti arus negatif dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peranan guru sangat dominan dalam membentuk karakter siswa sehingga harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang dapat memberi teladan yang baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
2. Guru lebih mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif belajar dan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam mata pelajaran PKn.

3. Pendidikan karakter harus didukung semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan karakter agar dapat mewujudkan generasi yang berkarakter dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MS/SMK*. Jakarta
- Cholisin. (2000). *IKN-PKN*. Penerbit Universitas Terbuka. Jakarta
- Cholisin. *Peran Guru PKn Dalam Upaya Membentuk Karakter Bangsa*. Makalah Seminar “*Peran Guru PKn dalam Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila*”. Diselenggarakan MGMP PKn Kabupaten Cilacap, Gedung PGRI Jl. Kalimantan 20 Juli 2011.
- . (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Diktat. Yogyakarta: Jurusan PKn dan Hukum, FIS. UNY.
- . (2008). Beberapa Pendapat mengenai Komponen Paradigma Baru PKn. Hand out Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan. Jurusan PKn dan Hukum. FIS UNY.
- Dadang Sundawa. (2011). Membangun Kecerdasan Berdemokrasi Warga Negara Muda Melalui Perwujudan Kelas PKn sebagai Laboratorium Demokrasi [versi elektronik]. Kumpulan tesis dan disertasi, 63-64. (diunduh pada tanggal 11-10-2011)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia
- . (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Hadari Nawawi. (2000). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press
- Haryono, (2011). *Tawuran Siswa Serang dan Pandeglang*. <http://www.poskota.co.id/kriminal/2011/10/06/tawuran-siswa-serang-dan-pandeglang> (diunduh pada tanggal 05-10-2011)
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kemendiknas RI. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*.

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama “Panduan Khusus Mata Pelajaran PKn”*.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik- Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pemerintah Kabupaten Temanggung. (2008). *Kecamatan Parakan*. www.temanggungkab.go.id (diunduh pada tanggal 08-04-2012)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Samsuri. *Mengapa (Perlu) Pendidikan Karakter?: Kaji Ulang Pengalaman di FISE Universitas Negeri Yogyakarta*. Makalah Seminar “*Sosialisasi Mata Kuliah Pendidikan Karakter di FISE UNY*”. Diselenggarakan di Wonosobo, 14 Januari 2011.
- Sri Narwanti. (2002). *Pendidikan Karakter: Pengimtegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Familia Grup Relasi Inti Media.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (1990). *Managemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sulistiyowati, (2011). *Membolos, 23 Pelajar dirazia Polisi*. <http://www.solopos.com/2011/solo/membolos-23-pelajar-dirazia-satpol-pp-85262> (diunduh pada tanggal 11-10-2011)
- Thomas Lickona. (2004). *Character Matters*. London: Touchstone.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wina Sanjaya, (2010). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Winarno Surachmad. (1980). *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito
- Zuchdi, Darmiyati. et al. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. (2011). *Nonton Video Porno di Kelas, 13 Siswa SMP Diskorsing*. <http://nusantara.cukupsatu.com/news/read/2011/04/14/843/nonton-videoporno-di-kelas-13-siswa-smp-diskorsing> (diunduh pada tanggal 11-10-2011)